

**PENGEMBANGAN LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK BERBASIS
MODEL ARTIKULASI PADA PEMBELAJARAN
TEMATIK SISWA KELAS IV DI GUGUS SATU
KECAMATAN BATANGHARI**

(Tesis)

Oleh

EKA PUSPITASARI



**PROGRAM MAGISTER KEGURUAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

**PENGEMBANGAN LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK BERBASIS
MODEL ARTIKULASI PADA PEMBELAJARAN
TEMATIK SISWA KELAS IV DI GUGUS SATU
KECAMATAN BATANGHARI**

Oleh

EKA PUSPITASARI

Tesis

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar
MAGISTER PENDIDIKAN**

Pada

**Program Magister Keguruan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**PROGRAM MAGISTER KEGURUAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

ABSTRAK

PENGEMBANGAN LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK BERBASIS MODEL ARTIKULASI PADA PEMBELAJARAN TEMATIK SISWA KELAS IV DI GUGUS SATU KECAMATAN BATANGHARI

Oleh

Eka Puspitasari

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan produk dan menguji efektivitas Lembar Kerja Peserta Didik berbasis model artikulasi pada pembelajaran tematik siswa kelas IV SD. Metode penelitian ini adalah penelitian pengembangan. Melalui beberapa tahapan yaitu analisis kebutuhan, mendesain produk, tahap pengembangan produk, implementasi produk, dan evaluasi. Populasi penelitian adalah 107 siswa kelas IV SDN di Gugus Satu Kecamatan Batanghari, dan sampel 46 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan angket, observasi dan tes hasil belajar. Hasil penelitian pengembangan berupa produk LKPD berbasis model artikulasi pada pembelajaran tematik, analisis data menunjukkan bahwa LKPD berbasis model artikulasi pada pembelajaran tematik efektif digunakan untuk meningkatkan hasil belajar pada pembelajaran tematik.

Kata kunci : Lembar Kerja Peserta Didik, model artikulasi, hasil belajar siswa.

ABSTRACT

DEVELOPMENT OF STUDENT'S WORKSHEETS BASED MODEL THE ARTICULATION OF THEMATIC LEARNING CLUSTER FOURTH GRADERS IN ONE DISTRICT BATANGHARI

By

Eka Puspitasari

This study aims to produce and to test the effectiveness of worksheet students articulation model based on thematic learning fourth grade students. This research method is a research & development. Through several stages of analysis needs, product design, development stage product, implementation of the product, and evaluation of products. The population study is 107 students fourth grade student in the district of Batanghari, and the sampel are 46 students. The technique of collecting data using questionnaires, observations, and tests of learning outcomes. The results of development research in the form of worksheet product based on articulation model on thematic learning, data analysis shows that the worksheet based on the articulation model of effective thematic learning is used to improve learning outcomes in thematic learning

Keywords: Worksheet Students, model of articulation, student learning outcomes.

Judul Tesis : **Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik Berbasis Model Artikulasi pada Pembelajaran Tematik Siswa Kelas IV di Gugus Satu Kecamatan Batanghari**

Nama Mahasiswa : **Eka Puspitasari**

No. Pokok Mahasiswa : 1523053024

Program Studi : Magister Keguruan Guru Sekolah Dasar

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I,



Dr. Darsono, M.Pd.
NIP 19541016 198003 1 003

Pembimbing II,



Dr. Pujiati, M.Pd.
NIP 19770808 200604 2 001

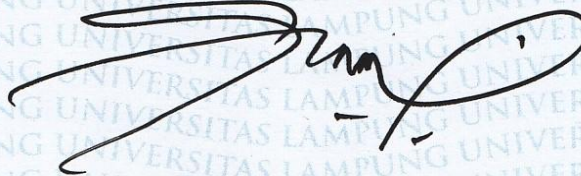
2. Mengetahui

Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan



Dr. Riswanti Rini, M.Si.
NIP 19600328 198603 2 002

Ketua Program Studi
Magister Keguruan Guru SD

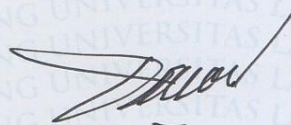


Dr. Alben Ambarita, M.Pd.
NIP 19570711 198503 1 004

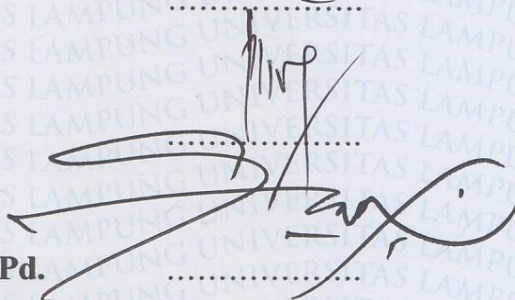
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

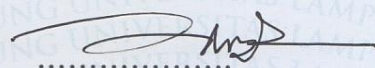
Ketua : Dr. Darsono, M.Pd.



Sekretaris : Dr. Pujiati, M.Pd.



Penguji Anggota : I. Dr. Alben Ambarita, M.Pd.



II. Dr. Adelina Hasyim, M.Pd.

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.
NIP. 19590722 198603 1 003

3. Direktur Program Pascasarjana



Prof. Dr. Sudjarwo, M.S.
NIP. 19530528 198103 1 002

4. Tanggal Lulus Ujian : 13 Juni 2017

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Eka Puspitasari
NPM : 1523053024
Program Studi : Magister Keguruan Sekolah Dasar
Jurusan : Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang telah diajukan untuk memperoleh gelar magister disuatu Perguruan Tinggi dan sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka. Demikian pernyataan ini penulis buat dengan sebenarnya, atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Bandar Lampung , 13 Juni 2017

Yang Menyatakan



Eka Puspitasari
NPM 1523053024

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di PurwoAdi Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah pada tanggal 02 Juni 1986. Penulis adalah anak pertama dari dua bersaudara pasangan Bapak Suharno dan Ibu Sutiyah.

Pendidikan formal penulis dari SDN 1 Purwo Adi lulus pada tahun 1998, melanjutkan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Muhammadiyah 1 Metro lulus pada tahun 2001, Melanjutkan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA N 4 Metro lulus pada tahun 2004, melanjutkan Pendidikan Diploma II (D II) PGSD di FKIP Universitas Lampung lulus pada tahun 2006, dan Pendidikan SI di Universitas Terbuka Bidang Studi Guru Kelas Jurusan PGSD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan selesai tahun 2011.

Pada tahun 2011 penulis diangkat sebagai Calon Pegawai Negeri Sipil (CPNS). Tahun 2015 penulis melanjutkan pendidikan program studi Magister Keguruan Guru SD FKIP Universitas Lampung.

MOTTO

*“Alloh mencintai orang yang bekerja apabila bekerja,
maka ia selalu memperbaiki prestasi kerja”*

(H.R. Tabrani)

*“barang siapa keluar mencari ilmu maka dia berada di jalan
Alloh”*

(H.R. Turmudzi)

PERSEMBAHAN

Doa dan rasa syukur penulis kehadirat Alloh SWT, atas segala limpahan rahmat, hidayah dan kasih sayang-Nya yang selalu mengiringi setiap hela nafas dalam melangkahkakan kaki ini. Atas izin dan ridho-Nya kupersembahkan karya ini untuk orang-orang yang aku cintai dan sayangi.

Kedua orang tuaku tercinta,
Bapak Suharno dan Ibu Sutiyah yang senantiasa selalu mendoakan, memberikan dukungan dan motivasi penulis dengan kesabaran dan kasih sayang yang menjadi kekuatan dalam setiap perjuangan hidupku.

Suamiku tercinta,
Drs.Rapani.M.Pd yang selalu memberi doa, semangat, cinta dan kasih sayang yang menjadi kekuatan dalam setiap langkahku.

Seluruh keluarga besarku tersayang yang selalu memberikan doa, semangat, mendukung dan memotivasi selama ini.

Teman-teman seperjuangan MKGSD Universitas Lampung angkatan 2015 yang selama ini selalu memotivasi dan membantuku hingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik.

Almamaterku tercinta Universitas Lampung.

SANWACANA

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Pengembangan LKPD Berbasis Model Artikulasi Pada Pembelajaran Tematik Siswa kelas IV di Gugus Satu Kecamatan Batanghari”. Penulisan tesis ini untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan studi pada Program Studi Magister Guru SD, guna memperoleh gelar Magister Pendidikan di Universitas Lampung.

Terselesainya penulisan tesis ini tidak terlepas dari hambatan yang datang baik dari luar dan dari dalam diri penulis. Penulisan ini juga tidak lepas dari bimbingan dan bantuan serta petunjuk dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Hasriadi Mat Akin, M.P., Rektor Universitas Lampung, yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas penulis untuk studi di Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Muhammad Fuad, M.Hum., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, yang telah memfasilitasi sehingga terselesainya tesis ini.
3. Bapak Prof. Dr. Sudjarwo, M.S., Direktur Pascasarjana Universitas Lampung, yang telah memberi kemudahan penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
4. Ibu Dr. Riswanti Rini, M.Si., Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, yang telah memberikan kesempatan dan memfasilitasi penulis sehingga terselesainya tesis ini.

5. Bapak Dr. Alben Ambarita, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Magister Keguruan Guru Sekolah dan sekaligus Dosen Pembahas I, yang telah memberikan masukan kritis, dan saran yang membangun kepada penulis sehingga tesis ini selesai dan menjadi lebih baik
6. Ibu Dr. Adelina Hasyim, M.Pd., selaku dosen pembahas II sekaligus dosen ahli media yang telah memberikan kritik dan saran yang sangat berharga demi perbaikan tesis ini.
7. Bapak Dr. Darsono, M.Pd, selaku Dosen Pembimbing 1 yang bersedia meluangkan waktu untuk membimbing, memberikan sumbangan pemikiran, perhatian, motivasi, semangat, serta kritik dan saran yang membangun kepada penulis selama penyusunan tesis sehingga tesis ini selesai dan menjadi lebih baik.
8. Ibu Dr. Pujiati, M.Pd, selaku Dosen Pembimbing II, yang bersedia meluangkan waktu untuk membimbing, memberikan sumbangan pemikiran, perhatian, motivasi, semangat, serta kritik dan saran yang membangun kepada penulis selama penyusunan tesis sehingga tesis ini selesai dan menjadi lebih baik.
9. Bapak Dr. Pargito, M.Pd., selaku ahli materi yang telah memberikan kritik dan saran demi perbaikan produk yang penulis kembangkan.
10. Bapak dan Ibu Dosen serta staff Magister Keguruan Guru Sekolah yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan dan motivasi yang baik kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan studi.
11. Bapak Drs. Sukarman, selaku Kepala SDN 1 Banjarrejo beserta guru dan staff tata usaha yang telah memfasilitasi, memberikan data dan informasi serta masukan-masukan selama pelaksanaan penelitian.
12. Ibu Sri Hartati, S.Pd, selaku Kepala SDN 2 Bumiharjo beserta guru dan staff tata usaha yang telah memfasilitasi, memberikan data dan informasi serta masukan masukan selama pelaksanaan penelitian,
13. Kedua orang tuaku, adikku serta keluarga besarku yang selalu menyayangi, mendoakan, dan memberikan dukungan untuk kesuksesanku.
14. Drs. Rapani. M.Pd, selaku suami yang selalu memberikan dukungan dan motivasi dalam menyelesaikan pendidikan.

15. Rekan-rekan seperjuangan MKGSD angkatan 2015 Nur laili, Nur Aisyah, Depi Pangestu, Sella Pramesta, Desi Resti Fauzi, Lita Susanti, Irlani Aprida sari, Des Sinta sari Dewi Wulansari, yang telah membantu, memotivasi sampai tesis ini selesai. Tak lupa terimakasih atas kekeluargaan dan kebersamaan yang telah diberikan.
16. Sahabat seperjuangan di MKGSD 2015 terimakasih atas dukungan dan kebersamaan yang telah diberikan.
17. Murid-murid kelas IV SDN 1 Banjarrejo dan SDN 2 Bumiharjo yang banyak membantu dalam penelitian ini.
18. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan tesis.

Semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi pembaca umumnya dan penulis khususnya. Kritik dan saran yang membangun demi peningkatan kualitas tesis ini di masa mendatang sangat penulis harapkan.

Bandar Lampung 13 Juni 2017
Penulis ,

Eka Puspitasari
NPM. 1523053024

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	12
1.3 Batasan Masalah.....	13
1.4 Rumusan Masalah.. ..	13
1.5 Tujuan Penelitian	14
1.6 Manfaat Penelitian	14
1.7 Spesifikasi Produk yang Diharapkan.....	15
1.8 Ruang Lingkup Penelitian	22
II. KAJIAN PUSTAKA	23
2.1 Belajar	23
2.1.1 Teori Belajar Konstruktivisme	25
2.1.2 Pengertian Pembelajaran	27
2.1.3 Faktor–Faktor yang mempengaruhi proses belajar.....	28
2.2 Pendekatan <i>Scientific</i>	29
2.3 Pengertian Model Pembelajaran	34
2.3.1 Macam-macam Model Pembelajaran	35
2.4 Pengertian Model Artikulasi	37
2.4.1 Karakteristik Model Artikulasi	38
2.4.2 Tujuan Model Artikulasi	39
2.4.3 Manfaat Model Artikulasi	40
2.4.4 Langkah –Langkah Model Artikulasi	41
2.4.5 Kelebihan dan Kelemahan Model Artikulasi.....	44
3.1 Pembelajaran Tematik	45
3.1.1.Rambu-rambu pembelajaran Tematik.....	46
3.1.2 Keunggulan Pembelajaran Tematik.....	47
3.1.3Langkah-langkah Pembelajaran Tematik.....	48
4.1 Bahan Ajar	49

4.1.1 Jenis –Jenis Bahan Ajar	52
4.1.2 Fungsi dan Tujuan Bahan Ajar	53
4.1.3 Pengembangan Bahan Ajar	55
5.1 Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD).....	56
6.1 Penelitian yang Relevan	68
7.1 Kerangka Pikir Penelitian	71
8.1 Hipotesis	75
III. METODE PENELITIAN	76
3.1 Desain Pengembangan	76
3.2 Prosedur Pengembangan	78
3.3 Populasi dan Sampel	81
3.4 UJI Coba Produk Pengembangan LKPD	82
3.4.1 Prosedur Pengembangan	82
3.4.2 Subyek Uji Coba Penelitian	83
3.5 Teknik Pengumpulan Data	85
3.6 Alat Pengumpulan Data	85
3.7 Analisis Uji Instrumen	92
3.7.1 Uji Validitas	92
3.7.2 Uji Reliabilitas	94
3.7.3 Uji Normalitas	96
3.7.4 Uji Homogenitas	97
3.8 Analisis Uji Hipotesis	97
IV HASIL DAN PEMBAHASAN	100
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	100
4.2 Penyajian Hasil Penelitian Dan Pengembangan	101
4.2.1 Tahap Pra Penelitian	101
4.2.1.1 Tahap Analisis Kebutuhan	101
4.2.1.2 Tahap Analisis Kurikulum	102
4.2.1.3 Tahap Analisis Karakteristik Siswa	110
4.2.2 Perencanaan Desain Produk	111
4.2.3 Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik	112
4.3 Tahap Penilaian dan Uji Coba Produk	122
4.4 Revisi Produk Pengembangan	126
4.5 Analisis Uji Hipotesis	135
4.6. Pembahasan	137
V KESIMPULAN IMPLIKASI DAN SARAN	146
5.1 Kesimpulan	146
5.2 Implikasi	148
5.3 Saran	150
DAFTAR PUSTAKA	152
LAMPIRAN	156

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 .Nilai Hasil Belajar	5
1.2 Hasil dari Survei Prapenelitian	5
3.1 .Jumlah sampel	82
3.2 Kisi-kisi instrumen penilaian LKPD oleh ahli materi	86
3.3 Kisi-kisi instrumen penilaian LKPD ahli media.....	87
3.4 Kisi-kisi observasi penilaian siswa.....	88
3.5 Kisi-kisi observasi penilaian guru	88
3.6 Kisi-kisi angket respon siswa.....	89
3.7 Kisi-kisi soal <i>pretest</i>	90
3.8 Kisi-kisi soal <i>postest</i>	90
3.9 Klasifikasi koefisien validitas	93
3.10 Hasil perhitungan nilai validitas	93
3.11 Rekapitulasi uji validitas	93
3.12 Kriteria reliabilitas..	95
3.13 Uji normalitas data penelitian	96
3.14 Uji homogenitas data penelitian	97
3.15 Klasifikasi Gain	99
4.1 Data siswa kelas IV	100
4.2 Penilaian kelompok kecil terhadap kesesuaian didaktik	131
4.3 Penilaian kelompok kecil terhadap kesesuaian konstruksi.....	131
4.4 Penilaian kelompok kecil terhadap kesesuaian teknik.....	132
4.5 Penilaian oleh guru dengan syarat didaktik	132
4.6 Penilaian oleh guru dengan syarat konstruksi	133
4.7 Penilaian oleh guru dengan syarat teknik	133
4.8 Analisis Data	136

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1.1 Cover LKPD	17
1.2 Petunjuk Penggunaan LKPD	18
1.3 Peta KD dan Indikator	19
1.4 Petunjuk Belajar	20
1.5 Latihan	21
1.6 Langkah-langkah Pendekatan <i>scientific</i>	31
2.1 Kerangka Pikir	74
3.1 Desain Langkah-langkah R& D	77
3.2 Desai Pembelajaran ADDIE	79
4.1 Pemetaan KD dan Indikator Pembelajaran 1	104
4.2 Pemetaan KD dan Indikator Pembelajaran 2	105
4.3 Pemetaan KD dan Indikator Pembelajaran 3	106
4.4 Pemetaan KD dan Indikator Pembelajaran 4	107
4.5 Pemetaan KD dan Indikator Pembelajaran 5	108
4.6 Cover sebelum revisi	116
4.7 Cover sesudah revisi	117
4.8 Kata Pengantar sebelum revisi	118
4.9 Kata Pengantar sesudah revisi	119

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang harus dipenuhi oleh setiap warga negara Indonesia, karena pendidikan dapat menciptakan manusia yang berkualitas. Dalam UU Sistem Pendidikan Nasional No.20 Pasal 3 tahun 2003, Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi masyarakat yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 tahun 2013 Tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Sedangkan Saylor, Alexander, dan Lewis dalam Rusman (2011: 3) menganggap bahwa kurikulum sebagai

segala upaya sekolah untuk mempengaruhi siswa supaya belajar, baik dalam ruang kelas, di halaman sekolah, maupun di luar sekolah. Berdasarkan pengertian di atas kurikulum merupakan seperangkat rencana atau pengaturan mengenai pelaksanaan pendidikan baik di dalam maupun di luar kelas yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan.

Kurikulum sebagai pedoman pelaksanaan pendidikan selalu mengalami perubahan seiring dengan perkembangan dan kemajuan zaman. Perubahan itu dilakukan apabila kurikulum yang berlaku pada masa tertentu dianggap sudah tidak efektif dan tidak relevan untuk dilaksanakan. Hal ini sebagai alternatif terbaik untuk mewujudkan tujuan pendidikan Nasional yang tentunya dibarengi dengan budaya manusia yang dinamis dan perkembangan-perkembangan berbagai aspek kehidupan yang semakin tidak terbatas (*unlimited*).

Keseluruhan proses pendidikan di sekolah, pembelajaran merupakan aktivitas yang paling utama. Ini berarti bahwa keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan banyak tergantung pada proses pembelajaran. Pengertian pembelajaran secara umum adalah suatu proses perubahan, yaitu perubahan dalam perilaku sebagai hasil interaksi antara diri dengan lingkungan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Pembelajaran adalah segala upaya yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri siswa menurut Sutikno, dkk (2007 : 50).

Kurikulum 2013 dirancang untuk menyiapkan peserta didik dalam menghadapi tantangan di masa depan. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan atau Permendikbud No. 57 Tahun 2014 mengatakan tujuan Kurikulum 2013 adalah untuk mempersiapkan insan Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang produktif, kreatif, inovatif dan efektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan peradaban dunia.

Tujuan mencapai kurikulum 2013 maka proses pembelajaran dilakukan secara tematik terpadu, yaitu pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran yang saling berkaitan dalam satu tema yang saling berhubungan dengan kenyataan di lingkungan sekitar siswa agar pembelajaran menjadi lebih bermakna. Kurikulum 2013 memunculkan gagasan dalam pembelajaran yang berbasis ilmiah (*scientific*). Suatu pendekatan dalam pembelajaran yang membelajarkan siswa untuk aktif dan kreatif terlibat dalam mengenal masalah, melakukan penyelidikan untuk menemukan fakta-fakta dan mencari solusi dari masalah yang terjadi. Dalam proses pembelajaran, siswa dibiasakan untuk menemukan kebenaran ilmiah. Sehingga siswa diberi kesempatan untuk mengembangkan kemampuannya untuk berfikir secara kreatif yang pada akhirnya dapat menarik kesimpulan dan menyajikannya secara lisan maupun tulisan.

Kurikulum mengarahkan proses pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar menggunakan pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik adalah

salah satu model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran, sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna, sebagai bentuk usaha dalam memajukan mutu dan kualitas pendidikan di Indonesia khususnya menurut Prastowo (2013 : 117).

Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, menegaskan bahwa tugas guru untuk mengembangkan perangkat pembelajaran. Guru sebagai pendidik profesional diharapkan memiliki kemampuan mengembangkan perangkat pembelajaran sesuai dengan mekanisme atau langkah-langkah pengembangan perangkat pembelajaran dengan memperhatikan katakteristik dan lingkungan sosial siswa. Namun kenyataannya masih sangat terbatas jumlah perangkat pembelajaran, khususnya LKPD, yang dikembangkan secara mandiri oleh guru. Oleh karena itu dalam hal ini peneliti mencoba merancang pengembangan bahan ajar untuk diterapkan pada pembelajaran tematik kelas IV di Gugus Satu Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur.

Hasil prariset yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 10-15 Oktober 2016 di Gugus Satu Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur pada pembelajaran tematik Kelas IV diperoleh data hasil kerja pada semester 1 adalah sebagai berikut :

Tabel 1.1. Hasil Belajar UTS di Gugus Satu Kecamatan Batanghari Semester Ganjil Tahun ajaran 2016/2017

No	Nama Sekolah	Jumlah Siswa	K K M	Rata-rata Nilai	Ketuntasan /Ketercapaian			
					Siswa Tuntas	Presentase	Siswa tidak tuntas	presentase
1	SDN 1 Banjarrejo	23	66	55,65	8	34,78 %	15	65,21%
2	SDN 1 Sumberrejo	23	66	56,40	8	34,78 %	15	65,21%
3	SDN 2 Banjarrejo	16	65	60,00	9	56,25 %	7	43,75%
4	SDN 2 Bumiharjo	23	65	62,50	7	30,43 %	16	69,56%
5	SDN 3 Banjarrejo	21	66	62,30	9	42,85 %	12	57,14%
JUMLAH		107			41	38,32 %	66	61,68%

Sumber : SD Gugus Satu Kecamatan Batanghari Lampung Timur

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa hasil belajar kelas IV di Gugus Satu Kecamatan Batanghari masih rendah atau jauh dari ketuntasan.

Jumlah keseluruhan siswa adalah 107, siswa yang mencapai ketuntasan berjumlah 41 siswa dengan presentase 38,32% sedangkan siswa yang tidak mencapai ketuntasan berjumlah 66 siswa dengan presentase 61,68%.

Selama ini pembelajaran tematik di SD hanya mendengarkan penjelasan dari guru dan siswa hanya menghafal materi yang ada di buku.

Tabel 1.2 Hasil dari prasurvei penelitian LKPD yang digunakan oleh guru .

No	Komponen	Keterangan
1.	Cover	Gambar yang dibuat secara global, serta kurang menarik minat siswa sehingga sebelum membuka LKPD siswa sudah bosan
2.	Judul	Sudah cukup jelas, namun pada tulisan masih belum begitu menarik.
3.	Kelas/semester	Kelas/ semester ditulis sudah cukup jelas
4.	Petunjuk belajar	Petunjuk belajar belum lengkap, tidak dituliskan petunjuk untuk guru atau siswa
5.	Kompetensi yang akan dicapai	Sudah ada, namun belum dibuat secara sederhana
6.	Latihan-latihan	Soal-soal latihan untuk seluruh kompetensi dasar
7.	Tulisan	Tulisan yang digunakan cenderung monoton, tidak menggunakan gambar-gambar yang menarik.

Hasil wawancara dan observasi yang diperoleh di lapangan pada tanggal 10-15 Oktober 2016 dengan guru-guru di kelas IV Sekolah Dasar pada pembelajaran tematik di Gugus Satu Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur permasalahan pada proses pembelajaran. Peneliti menemukan beberapa permasalahan yang berkaitan dengan proses pembelajaran yaitu; ketika guru memberikan kesempatan bertanya kepada peserta didik, mereka lebih sering memilih diam, kemudian ketika guru bertanya peserta didik tidak berani untuk mengungkapkan pendapat atau tidak berani menjawab. Pada proses kegiatan pembelajaran guru masih mendominasi sebagai sumber utama (*teacher centered*), guru masih banyak menggunakan metode ceramah, menjelaskan materi yang ada pada buku tanpa melibatkan siswa pada pembelajaran. Guru hanya menggunakan buku cetak yang dibeli dari penerbit, guru belum mengembangkan Lembar Kerja Peserta Didik yang sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa, Lembar Kerja Peserta Didik yang digunakan belum sesuai dengan syarat-syarat pembuatan Lembar Kerja Peserta Didik karena hanya sekumpulan soal dengan sedikit ringkasan materi, dan kurangnya terurusnya buku-buku di perpustakaan.

Akibatnya dalam pelaksanaan pembelajaran. siswa cenderung pasif di dalam kelas sehingga tidak tampak adanya timbal balik dengan apa yang sudah disampaikan oleh guru. Kurang efektif komunikasi antar individu dalam diskusi kelompok. Siswa hanya duduk diam memperhatikan guru di depan

kelas tanpa adanya kegiatan aktif yang membuktikan siswa benar-benar mengalami proses belajar. Hal ini dapat mempengaruhi rasa percaya diri siswa, siswa cenderung malu ketika diminta menyampaikan pendapatnya di depan kelas. Ini disebabkan karena siswa beranggapan tugas siswa hanyalah diam dan memperhatikan apa yang disampaikan guru.

Keberhasilan proses pembelajaran tidak lepas dari penerapan model pembelajaran yang tepat, sesuai mata pelajaran, materi, kondisi sekolah, kondisi peserta didik secara keseluruhan dan kemampuan peserta didik itu sendiri. Salah satu wujud pembelajaran yang meningkatkan hasil belajar adalah melalui model pembelajaran artikulasi dalam pembelajaran tematik. Kelebihan dari menggunakan Lembar Kerja Peserta Didik yang dikembangkan oleh guru diantaranya adalah peserta didik dapat belajar dan maju sesuai dengan kecepatan masing-masing, peserta didik akan berpartisipasi berinteraksi dengan aktif karena harus memberi respon terhadap pertanyaan dan latihan yang disusun sehingga peserta didik dapat segera mengetahui benar atau salah jawaban.

Berdasarkan masalah tersebut perlu diterapkannya model pembelajaran yang sesuai dengan konteks dan tujuan pembelajaran. Menurut Joyce (dalam Ngalimun, 2012: 7) model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-

buku, film, computer, kurikulum, dan lain-lain. Menurut Huda (2013: 269) model artikulasi merupakan model pembelajaran yang menuntut siswa aktif dalam pembelajaran. Pada pembelajaran ini, siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil yang masing-masing anggotanya bertugas mewawancarai teman kelompoknya tentang materi yang baru dibahas. Pada model ini, siswa mempunyai peran ganda yaitu sebagai pengirim pesan sekaligus penerima pesan, sehingga model ini hanya berjumlah dua orang siswa setiap kelompoknya. Hal ini yang membedakan model artikulasi dengan model pembelajaran lainnya. Model artikulasi dipilih karena model ini dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa, kecakapan berkomunikasi, serta pemahaman terhadap materi yang diterima.

Model artikulasi melatih siswa membangun sendiri pengetahuannya melalui kegiatan komunikasi antar siswa. Siswa menggali pengetahuan dari materi yang disampaikan guru. Selanjutnya, siswa mengkonstruksi pengetahuan tersebut kemudian disampaikan kepada pasangan kelompoknya secara bergantian. Melalui kegiatan tersebut terjadi proses berpikir pada diri siswa, siswa membangun pengetahuan yang akan disampaikan dan mengemas pengetahuan tersebut agar dapat dipahami oleh pasangan kelompoknya. Oleh sebab itu, pembelajaran lebih berhasil dan komperhensif jika didukung dengan LKPD berbasis model artikulasi pada pembelajaran tematik pada pelaksanaannya.

Model pembelajaran artikulasi merupakan model pembelajaran yang menuntut peserta didik aktif dalam pembelajaran di mana peserta didik dibentuk menjadi kelompok kecil yang masing-masing peserta didik dalam kelompok tersebut mempunyai tugas mewawancarai teman sekelompoknya tentang materi yang baru dibahas, konsep pemahaman sangat diperlukan dalam model pembelajaran ini. Model pembelajaran artikulasi prosesnya seperti pesan berantai, artinya apa yang telah diberikan guru, seorang peserta didik wajib meneruskan atau menjelaskan pada peserta didik yang lain (pasangan kelompoknya).

Keberadaan Lembar Kerja Peserta Didik sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam proses pembelajaran diantaranya dapat mengaktifkan peserta didik dalam proses pembelajaran dan merangsang rasa ingin tahu yang dapat membangkitkan semangat belajar, menjalin komunikasi yang baik terhadap antar individu dalam diskusi kelompok, membantu peserta didik dalam mengembangkan konsep, membantu peserta didik memperoleh catatan tentang materi yang dipelajari melalui kegiatan belajar, membantu peserta didik untuk menambah informasi tentang konsep yang dipelajari melalui kegiatan belajar secara sistematis.

Lembar Kerja Peserta Didik merupakan kumpulan dari lembaran yang berisikan kegiatan peserta didik yang memungkinkan peserta didik melakukan aktivitas nyata dengan objek dan persoalan yang dipelajari.

Lembar Kerja Peserta Didik berfungsi sebagai panduan belajar peserta didik dan juga memudahkan peserta didik dan guru melakukan kegiatan belajar mengajar. Lembar Kerja Peserta Didik juga dapat didefinisikan sebagai bahan ajar cetak berupa lembar-lembar kertas yang berisi materi, ringkasan, dan petunjuk-petunjuk pelaksanaan tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik, yang mengacu pada kompetensi dasar yang dicapai yang dikemukakan menurut Prastowo (2011 : 204).

Tugas-tugas yang diberikan kepada peserta didik dapat berupa teori dan praktik. Pertimbangan dilihat dari kebutuhan Lembar Kerja Peserta Didik bagi peserta didik di SD Gugus Satu Batanghari yaitu untuk menarik minat peserta didik, menambah keyakinan dan rasa berhasil bagi peserta didik, memotivasi peserta didik untuk mengetahui lebih lanjut.

Berdasarkan penyebab masalah di atas perlu adanya tindak lanjut yang tepat untuk memperbaiki proses pembelajaran yang menyenangkan, Sebaiknya guru mengembangkan sendiri Lembar Kerja Peserta Didik yang sesuai dengan bahan ajar yang akan digunakan, selain itu diperlukan pula penggunaan model pembelajaran yang aktif dan menyenangkan salah satunya adalah dengan menggunakan Lembar Kerja Peserta Didik berbasis model artikulasi pada pembelajaran tematik di Gugus Satu Kecamatan Batanghari.

Dalam hal ini peneliti tertarik untuk mengembangkan sebuah bahan ajar Lembar Kerja Peserta Didik berbasis model artikulasi untuk memperbaiki proses pembelajaran tematik di Gugus Satu Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur.

Urgensi dari pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik di atas cukup jelas bahwa kebutuhan akan pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik berbasis model artikulasi sangat dibutuhkan bagi guru maupun siswa kelas IV di Gugus Satu Kecamatan Batanghari. Namun untuk menguatkan asumsi penulis maka data yang diperlukan untuk melakukan analisis kebutuhan diperoleh melalui metode wawancara secara terstruktur terhadap 5 orang guru di 5 SD. Berdasarkan analisis kebutuhan tersebut kurangnya kesadaran guru akan pentingnya menyusun sumber belajar, guru masih mengandalkan bahan ajar berupa buku paket atau Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang dijual oleh penerbit komersial di pasaran. Adapun dari hasil wawancara terhadap siswa terkait hal ini diperoleh informasi bahwa siswa cenderung malu ketika diminta menyampaikan pendapatnya di depan kelas, siswa cenderung pasif di dalam kelas sehingga tidak tampak adanya timbal balik dengan apa yang sudah disampaikan oleh guru.

Hasil dari analisis kebutuhan tersebut dari keseluruhan jumlah guru di Gugus Satu Kecamatan Batanghari belum menggunakan model artikulasi karena masih mengalami kesulitan teknis. Dengan demikian mereka merekomendasikan perlunya pedoman atau petunjuk yang lengkap dan jelas

untuk dapat menerapkan pembelajaran berbasis model artikulasi secara efektif di kelas.

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan tersebut dapat disimpulkan bahwa guru dan siswa sangat memerlukan Lembar Kerja Peserta Didik berbasis model artikulasi untuk melengkapi kebutuhan akan bahan ajar Lembar Kerja Peserta Didik yang sesuai dengan SK, KD, dan indikator pembelajaran serta sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Hasil analisis ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran di sekolah dan penggunaan Lembar Kerja Peserta Didik dapat meningkatkan kemampuan siswa terutama mengenai permasalahan-permasalahan materi yang diajarkan guru di dalam kelas. Siswa mudah menyerap materi yang diajarkan guru, dan siswa akan lebih aktif untuk bertanya di dalam kelas tanpa malu.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Hasil belajar belum optimal, siswa masih banyak yang belum mencapai standar keberhasilan.
2. Guru masih mendominasi proses pembelajaran sebagai sumber utama (*teacher centered*).
3. Kurang efektif komunikasi antar individu dalam diskusi kelompok.

4. Guru belum membuat LKPD yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.
5. Sumber belajar belum dimanfaatkan secara optimal untuk pembelajaran.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan, permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada pengembangan produk Lembar Kerja Peserta Didik berbasis model artikulasi pada pembelajaran tematik kelas IV di Tingkat Sekolah Dasar Gugus Satu Kecamatan Batanghari Lampung Timur.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dapat ditemukan masalah yang ada yaitu masih rendahnya hasil belajar pada pembelajaran tematik kelas IV. Dengan demikian pertanyaan peneliti yang diajukan adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah mengembangkan produk bahan ajar LKPD berbasis model artikulasi pada pembelajaran tematik di kelas IV di Gugus Satu Kecamatan Batanghari ?
2. Bagaimanakah keefektivan bahan ajar LKPD berbasis model artikulasi pada pembelajaran tematik di kelas IV di Gugus Satu Kecamatan Batanghari ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian adalah untuk:

1. Mengembangkan produk bahan ajar LKPD berbasis model artikulasi pada pembelajaran tematik di kelas IV Sekolah Dasar Gugus Satu Kecamatan Batanghari.
2. Mengetahui keefektivan menggunakan bahan ajar LKPD berbasis model artikulasi pada pembelajaran tematik di kelas IV Sekolah Dasar Gugus Satu Kecamatan Batanghari.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis
Untuk mengembangkan bahan ajar LKPD pembelajaran tematik berbasis model artikulasi oleh siswa kelas IV Sekolah Dasar Gugus Satu Kecamatan Batanghari.
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi siswa sekolah dasar dapat meningkatkan kemampuan hasil belajar dalam pengembangan LKPD pembelajaran tematik berbasis model artikulasi.
 - b. Bagi guru di sekolah dasar guru dapat menambah wawasan dan meningkatkan kemampuan guru dalam pengembangan LKPD pembelajaran tematik berbasis model artikulasi.
 - c. Bagi peneliti mengetahui efektifitas bahan ajar LKPD berbasis model artikulasi pada pembelajaran tematik Sekolah Dasar di kelas IV.

1.7 Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Produk yang diharapkan dalam penelitian pengembangan ini adalah Lembar Kerja Peserta Didik yang memiliki spesifikasi sebagai berikut

1. Lembar Kerja Peserta Didik yang dihasilkan memuat tema 7 cita-citaku sub tema 2 dengan pendekatan *scientific* (mengamati, menanya, mencoba, mengasosiasi, mengkomunikasikan) dan memiliki nilai-nilai sikap sosial dan religius dalam setiap subtema.
2. Materi dalam Lembar Kerja Peserta Didik mengacu pada Standar Isi Kurikulum 2013 sebagai berikut :

Kompetensi Inti :

KI 1: menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.

KI 2: Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya.

KI 3: Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca dan menanya) berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, sekolah, dan tempat bermain.

KI 4: Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis, dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia

Kompetensi Dasar :

4.3.5 Memahami manusia dalam dinamika interaksi dengan lingkungan alam, sosial, budaya, dan ekonomi

4.5 Menceritakan manusia dalam dinamika interaksi dengan lingkungan alam, sosial, budaya, dan ekonomi

3.4 Menggali informasi dari teks cerita petualangan tentang lingkungan dan sumber daya alam dengan bantuan guru dan teman dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis dengan memilih dan memilah kosakata baku.

4.4 Menyajikan teks cerita petualangan tentang lingkungan dan sumber daya alam secara mandiri dalam teks bahasa Indonesia lisan dan tulis dengan memilih dan memilah kosakata baku.

3.5 Memahami sifat-sifat bunyi melalui pengamatan dan keterkaitannya dengan indera pendengaran

4 Menyajikan hasil percobaan atau observasi tentang bunyi

3. Bagian-bagian Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) mengadopsi dari panduan pengembangan bahan ajar Depdiknas, (2008 : 25-26) yaitu sebagai berikut :

- a. Halaman muka/ *cover* (judul)
- b. Kata pengantar
- c. Standar isi
- d. Daftar isi
- e. Petunjuk penggunaan (LKPD)
- f. Kegiatan-kegiatan (terdiri atas : pengamatan, percobaan, diskusi)
- g. Daftar pustaka

Pengembangan LPKD ini dapat dilihat dari uraian materi di mana uraian materi akan dikembangkan berbasis model artikulasi. Sehingga dengan berbasis model artikulasi akan memudahkan siswa dalam konteks pembelajaran dan menumbuhkan semangat siswa untuk belajar. LKPD yang akan dikembangkan sebagai berikut :

1. *Cover/Judul*

Lembar cover yang akan dikembangkan dibuat dengan Gambar berwarna dan menarik serta sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dikembangkan. Judul yang ditulis sesuai dengan mata pelajaran disertai dengan tema yang sesuai dengan kurikulum. Identitas kelas, ditulis dengan jelas. Berikut ini gambaran pengembangan dari bagian *cover*.



Gambar 1.1 *Cover* LKPD

2. *Petunjuk Penggunaan*

Pada petunjuk penggunaan ini berisikan tentang petunjuk penggunaan LKPD baik untuk guru maupun siswa. Sehingga dalam mengerjakan LKPD dapat menggunakan dengan mudah dan jelas. Berikut gambaran dari petunjuk penggunaan LKPD

PETUNJUK LKPD



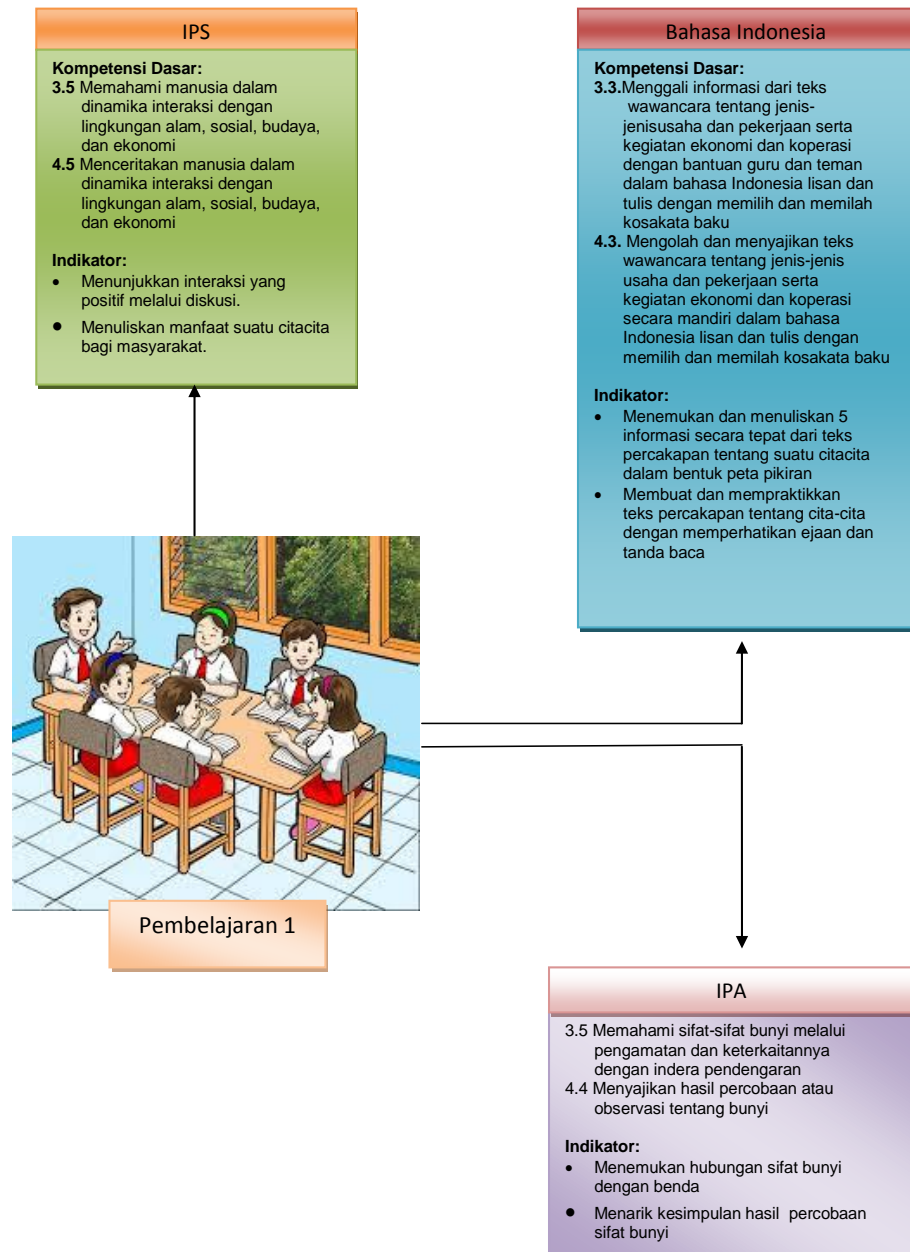
1. Bacalah LKPD berikut dengan cermat
2. Diskusikan dengan teman sekelompokmu dalam menemukan jawaban yang paling benar
3. Yakinkan bahwa setiap anggota sekelompok mengetahui jawabannya
4. Jika dalam kelompokmu mengalami kesulitan dalam mempelajari LKPD, tanyakan pada gurumu dengan tetap berusaha secara maksimal terlebih dahulu.

Gambar 1.2 Petunjuk penggunaan

3. Kompetensi dasar dan indikator

Kompetensi dasar dan indikator pada LKPD berisikan tentang tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran.

Pemetaan Kompetensi Dasar dan Indikator Lembar Kerja Peserta Didik 1



Gambar 1.3 Peta KD dan Indikator

4. Petunjuk Belajar

Petunjuk belajar ini berisi petunjuk belajar untuk guru dan siswa.

Petunjuk guru berisi langkah-langkah kegiatan yang harus dilakukan

oleh guru. Sedangkan Petunjuk siswa berisi langkah-langkah kegiatan dalam pembelajaran yang harus dilakukan siswa. Berikut ini gambaran pengembangan dari bagian petunjuk belajar :



Gambar 1.4 Petunjuk belajar

5. Materi

Materi disajikan secara singkat dan ringkas berdasarkan langkah-langkah pembelajaran pada model artikulasi pembelajaran di mana peserta didik dibentuk menjadi kelompok kecil yang masing-masing peserta didik dalam kelompok tersebut mempunyai tugas mewawancarai teman sekelompoknya tentang materi yang baru dibahas, konsep pemahaman sangat diperlukan dalam model pembelajaran ini.

6. Latihan atau tugas

Pada lembar latihan di tulis sangat jelas, sehingga siswa mudah untuk memahaminya.

Siswa berdiskusi mengenai kehebatan nelayan dan petani.

Guru memberikan stimulan-stimulan pertanyaan. Contoh:

- ❖ Apa yang biasa dikerjakan nelayan dan petani?
- ❖ Apa yang terjadi jika tidak ada nelayan dan petani?

Tiap kelompok yang terdiri atas dua orang akan saling mengemukakan hasil pendapat. Kelompok lainnya diminta memberikan pendapat dan mengajukan pertanyaan.

Hasil Diskusi



Ayo Amati

Ayo, amati gambar di bawah ini!

	<p>Hal baik apa yang bisa kamu contoh dari gambar disamping ?</p>
--	---

Guru juga perlu memberikan stimulan pertanyaan berdasarkan gambar di buku siswa. Contoh pertanyaan:

1. Apa yang dilakukan orang tersebut?
2. Bagaimana keadaan yang digambarkan di foto tersebut?
3. Apa yang menarik dari gambar tersebut?
4. Apa saja yang bisa kamu lihat dari gambar.
5. Apa yang biasa dikerjakan dokter?
6. Apa yang terjadi jika tidak ada dokter?

Tiap kelompok yang terdiri atas dua orang akan saling mengemukakan hasil pendapat. Kelompok lainnya diminta memberikan pendapat dan mengajukan pertanyaan.

Jawaban



Ayo Belajar

Baca teks di bawah ini dalam hati secara saksama!

Guru juga perlu memberikan stimulan pertanyaan berdasarkan gambar di buku siswa. Contoh pertanyaan:

1. Apa yang dilakukan orang tersebut?
2. Bagaimana keadaan yang digambarkan di foto tersebut?
3. Apa yang menarik dari gambar tersebut?
4. Apa saja yang bisa kamu lihat dari gambar.
5. Apa yang biasa dikerjakan dokter?
6. Apa yang terjadi jika tidak ada dokter?

Gambar 1.5 Latihan

7. Penilaian

Pada lembar penilaian dilakukan terhadap kompetensi melalui indikator capaiannya, yang mencakup dua kompetensi yaitu sikap dan pengetahuan.

1.8 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Tempat penelitian

Tempat penelitian Lembar Kerja Peserta Didik berbasis model artikulasi ini dilaksanakan di Gugus Satu Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur kelas IV semester genap tahun pelajaran 2016/2017.

2. Waktu

Waktu penelitian pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik berbasis model artikulasi kelas IV ini dilaksanakan pada semester genap di Gugus Satu tahun pelajaran 2016/2017.

3. Subjek dan objek penelitian

Subjek penelitian pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik berbasis model artikulasi adalah siswa SD kelas IV, sedangkan objek penelitian ini adalah pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik berbasis model artikulasi untuk siswa kelas IV.

II. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Belajar

Belajar merupakan suatu kebutuhan bagi setiap individu untuk memperoleh ilmu baik dalam segi pengetahuan, sikap, dan keterampilan agar dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya kearah yang lebih baik. Dalam konsep belajar teori konstruktivisme, pengetahuan baru dikonstruksi sendiri oleh peserta didik secara aktif berdasarkan pengetahuan yang telah diperoleh sebelumnya.

Belajar adalah aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan terjadinya perubahan perilaku yang relatif tetap baik dalam berpikir, merasa, maupun dalam bertindak menurut Susanto (2013: 4). Belajar pada dasarnya merupakan penjelasan mengenai bagaimana terjadinya belajar atau bagaimana informasi diproses di dalam pikiran siswa itu.

Konstruksi berarti bersifat membangun, dalam konteks filsafat pendidikan dapat diartikan bahwa konstruktivisme adalah suatu upaya membangun tata susunan hidup yang modern. Pandangan konstruktivisme dalam

pembelajaran lebih menekankan proses daripada hasil pembelajaran, artinya bahwa hasil belajar yang merupakan tujuan tetap dianggap penting, namun disisi lain proses belajar yang melibatkan cara maupun strategi juga penting yang dikemukakan menurut Wardoyo (2013 : 23).

Belajar merupakan suatu proses memperoleh pengetahuan dan pengalaman dalam wujud perubahan tingkah laku dan kemampuan bereaksi yang relatif permanen atau menetap karena adanya interaksi individu dengan lingkungannya menurut Amri (2013: 24). Belajar merupakan proses perubahan yang semula tidak tahu menjadi tahu dan yang tidak bisa menjadi bisa. Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan secara individu secara sadar untuk memperoleh perubahan tingkah laku tertentu, baik yang dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung sebagai pengalaman langsung dengan lingkungan Hal tersebut sependapat dengan Suprihatiningrum (2013: 15)

Belajar bukanlah suatu hasil atau tujuan, melainkan suatu proses. Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya menurut Slameto (2003: 2). Belajar adalah pemerolehan pengalaman baru oleh seseorang dalam bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap, sebagai akibat adanya proses dalam bentuk interaksi belajar terhadap suatu objek (pengetahuan), atau melalui suatu penguatan (*reinforcement*) dalam bentuk

pengalaman terhadap suatu objek yang ada dalam lingkungan belajar menurut Uno (2007: 15). Pengertian belajar dengan suatu proses perubahan tingkah laku dalam pengetahuan, sikap, dan ketrampilan yang diperoleh dalam jangka waktu yang lama dan dengan syarat bahwa perubahan yang terjadi tidak disebabkan adanya kematangan ataupun perubahan sementara karena suatu hal yang dikemukakan menurut Komalasari (2010 : 2).

Berdasarkan pengertian dari beberapa ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses yang dilakukan setiap individu yang bertujuan mendapatkan sebuah ilmu, pengetahuan, pengalaman dan pemahaman yang berpengaruh pada perubahan sikap dan perubahan tingkah laku. Proses belajar sendiri dapat terjadi dimana saja, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

2.1.1 Teori Belajar Konstruktivisme

Teori konstruktivisme adalah ide bahwa siswa sendiri yang menemukan dan mentransformasikan suatu informasi kompleks apabila mereka menginginkan informasi itu menjadi miliknya menurut Trianto (2012: 27). Teori belajar konstruktivisme berpandangan bahwa belajar adalah proses mengkonstruksi pengetahuan berdasarkan pengalaman yang dialami siswa sebagai hasil interaksinya dengan lingkungan sekitar menurut Sumiati & Asra (2009 : 15).

Enam prinsip yang dapat diambil dari teori konstruktivisme sebagai berikut

1. Pengetahuan di bangun oleh siswa secara aktif.
2. Tekanan dalam proses belajar terletak pada siswa.
3. Mengajar adalah membantu siswa belajar.
4. Tekanan dalam proses belajar lebih pada proses bukan pada hasil akhir.
5. Kurikulum menekankan partisipasi siswa.
6. Guru sebagai fasilitator menurut Trianto (2012 : 29)

Guru dalam proses pembelajaran tidak memberikan pengetahuan yang sudah jadi tetapi hanya berupa permasalahan dan rangsangan untuk dibangun sendiri oleh siswa. Guru sebagai fasilitator dan motivator hanya memberikan arahan dan memfasilitasi agar siswa dapat menemukan pengetahuannya melalui pengalaman dengan berinteraksi dengan teman-temannya.

Konstruktivisme adalah salah satu filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan kita itu adalah konstruksi (bentukan) kita sendiri.

Menurut pandangan dan teori konstruktivisme, belajar merupakan proses aktif dari siswa untuk mengkonstruksi makna, sesuatu baik itu teks, kegiatan dialog, pengalaman fisik sebagaimana dikemukakan menurut Sardiman (2011: 37).

Berdasarkan pengertian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa teori konstruktivisme memberi kesempatan kepada siswa untuk memperoleh pengalaman belajar sebanyak-banyaknya dalam membangun (kontruksi) pengetahuan, ide, atau konsep yang baru didapatkan secara aktif berdasarkan kepada pengalaman dan pengetahuan yang ada, ide atau konsep

yang diterima melalui diri sendiri atau berinteraksi dengan orang lain atau berinteraksi dengan media.

2.1.2 Pengertian Pembelajaran

Kegiatan belajar tentunya terdapat sebuah poses yang dinamakan pembelajaran, yaitu kegiatan yang di dalamnya terjadi suatu interaksi antara pemberi dan penerima informasi untuk mencapai suatu tujuan. Pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik yang dapat menyebabkan peserta didik melakukan kegiatan belajar menurut Sudjana dalam Amri (2013: 28).

Pembelajaran merupakan kegiatan yang melibatkan beberapa komponen yaitu siswa, guru, tujuan pembelajaran, isi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan evaluasi. Konsep pembelajaran merupakan sistem lingkungan yang dapat menciptakan proses belajar pada diri siswa selaku peserta didik dan guru sebagai pendidik, dengan didukung oleh seperangkat kelengkapan, sehingga terjadi pembelajaran menurut Nurani dalam Ruminiati (2007: 14) Pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang dikelola secara sengaja untuk memungkinkan siswa turut serta dalam tingkah laku tertentu, sehingga dalam kondisi-kondisi khusus akan menghasilkan respons terhadap situasi tertentu yang dikemukakan menurut Corey dalam Ruminiati (2007: 14)

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar agar dapat terjadi proses

pemerolehan ilmu pengetahuan, serta pembentukan sikap, dan kepercayaan pada peserta didik menurut Amri (2013: 34). Sedangkan pembelajaran merupakan suatu upaya untuk menciptakan suatu kondisi bagi terciptanya suatu kegiatan belajar yang memungkinkan siswa memperoleh pengalaman belajar yang memadai menurut pendapat Rusmono (2012 : 6)

Berdasarkan pengertian dari beberapa ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu aktivitas yang dilakukan secara sengaja agar terciptanya suatu kegiatan belajar yang di dalamnya terjadi suatu interaksi antara pengajar dan peserta didik untuk mencapai suatu tujuan yaitu pengalaman belajar yang berpengaruh pada pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

2.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Proses Belajar

Proses belajar mengajar di sekolah adalah suatu kegiatan pendidikan, dalam hal ini tugas guru adalah membimbing, membantu, memimpin, dan memfasilitasi (fasilitator). Peran guru dalam pembelajaran adalah pembimbing, atau pemimpin belajar dan fasilitator belajar hal itu senada dengan apa yang dikatakan Sagala (2010: 196)

Proses belajar sangat mempengaruhi pencapaian hasil, hal itu senada dengan apa yang dikatakan Sumiati & Asra (2009: 59-61) faktor-faktor yang mempengaruhi belajar adalah :

- a) Motivasi untuk belajar

Motivasi memegang peranan yang cukup besar terhadap pencapaian hasil, tanpa motivasi siswa tidak dapat belajar.

b) Tujuan yang dicapai

Keinginan yang besar untuk mencapai suatu tujuan, dapat menyebabkan seseorang berupaya keras dalam belajar.

c) Situasi yang mempengaruhi proses belajar

Faktor situasi atau keadaan yang mempengaruhi proses belajar pada siswa berkaitan dengan siswa sendiri, keadaan belajar, proses belajar, guru yang memberi pelajaran, teman belajar dan bergaul, serta program belajar yang ditempuh merupakan faktor yang mempunyai pertalian erat satu dengan lain.

Menurut pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah kegiatan pendidikan dimana ada seorang guru sebagai pembimbing atau fasilitator belajar, adapun faktor yang mempengaruhi proses belajar yaitu siswa itu sendiri, teman belajar, dan keadaan belajar. Adapun indikator belajar adalah faktor-faktor yang mempengaruhi belajar : a). motivasi untuk belajar, b). tujuan yang dicapai, c). situasi yang mempengaruhi proses belajar.

2.2 Pendekatan *Scientific*

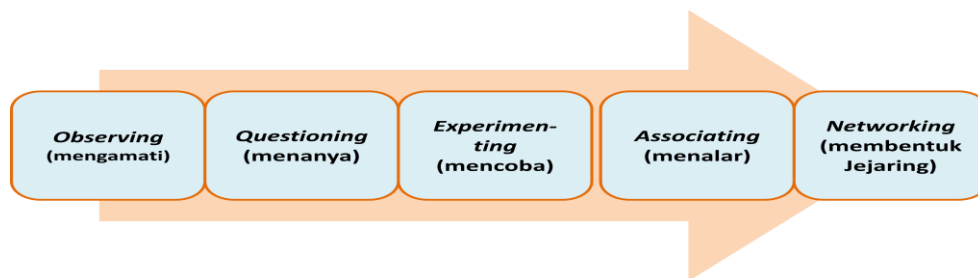
Pendekatan *scientific* ini bercirikan penonjolan dimensi pengamatan, penalaran, penemuan, pengabsahan, dan penjelasan tentang suatu kebenaran menurut Kemendikbud (2013: 200-201). Proses pembelajaran menggunakan pendekatan *scientific* dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada

peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak tergantung pada informasi searah dari guru. Oleh karena itu kondisi pembelajaran yang diharapkan tercipta diarahkan untuk mendorong peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber observasi, bukan diberi tahu.

Proses pembelajaran harus dilaksanakan dengan dipandu nilai-nilai, prinsip-prinsip, atau kriteria ilmiah. Proses pembelajaran disebut ilmiah jika memenuhi kriteria seperti berikut ini

- 1) Substansi atau materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata.
- 2) Penjelasan guru, respon peserta didik, dan interaksi edukatif guru-peserta didik terbebas dari prasangka yang serta-merta, pemikiran subjektif, atau penalaran yang menyimpang dari alur berfikir logis.
- 3) Mendorong dan menginspirasi peserta didik berfikir secara kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan substansi atau materi pembelajaran.
- 4) Mendorong dan menginspirasi peserta didik mampu berfikir hipotetik dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan satu sama lain dari substansi atau materi pembelajaran.
- 5) Mendorong dan menginspirasi peserta didik mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berfikir yang rasional dan objektif dalam merespon substansi atau materi pembelajaran.

- 6) Berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggung jawabkan.
- 7) Tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana dan jelas, namun menarik sistem penyajiannya.



Gambar 1. Langkah-langkah pendekatan *scientific* menurut Kemendikbud (2013: 231-277)

Proses pembelajaran harus dilaksanakan dengan dipandu nilai-nilai, prinsip-prinsip, atau kriteria ilmiah. Menurut Kemendikbud (2013: 231-277), kurikulum 2013 menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan ilmiah. Pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran sebagaimana dimaksud meliputi mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengkomunikasikan.

1. Mengamati

Guru dan peserta didik perlu memahami apa yang hendak dicatat, melalui kegiatan pengamatan saat penyajian pembelajaran. Mengingat peserta didik masih dalam jenjang Sekolah Dasar, maka pengamatan akan lebih banyak menggunakan media gambar, alat peraga yang sedapat mungkin bersifat kontekstual.

2. Menanya

Guru yang efektif seyogyanya mampu menginspirasi peserta didik untuk meningkatkan dan mengembangkan ranah sikap, keterampilan,

dan pengetahuannya. Pada saat guru bertanya, saat itu pula dia membimbing atau memandu peserta didiknya belajar dengan baik.

Ketika guru menjawab pertanyaan peserta didiknya, ketika itu pula dia mendorong asuhannya itu untuk menjadi penyimak pembelajar yang baik.

3. Menalar

Istilah “menalar” dalam kerangka proses pembelajaran dengan pendekatan ilmiah yang dianut dalam kurikulum 2013 adalah untuk menggambarkan bahwa guru dan peserta didik merupakan pelaku aktif. Titik tekannya tentu dalam banyak hal dan situasi peserta didik harus lebih aktif daripada guru. Penalaran adalah proses berfikir yang logis dan sistematis atas fakta-fakta empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan. Penalaran dimaksud merupakan penalaran ilmiah, meski penalaran nonilmiah tidak selalu tidak bermanfaat. Aktivitas menalar dalam konteks pembelajaran pada kurikulum 2013 dengan pendekatan ilmiah banyak merujuk pada teori belajar asosiasi atau pembelajaran asosiatif. Istilah asosiasi dalam pembelajaran merujuk pada kemauan mengelompokkan beragam ide dan mengasosiasikan beragam peristiwa untuk kemudian memasukkannya menjadi penggalan memori. Selama mentransfer peristiwa-peristiwa khusus ke otak, pengalaman tersimpan dalam referensi dengan peristiwa lain. Pengalaman-pengalaman yang sudah tersimpan di memori otak berelasi dan berinteraksi dengan pengalaman

sebelumnya yang sudah tersedia. Proses itu dikenal sebagai asosiasi atau menalar.

4. Mencoba

Memperoleh hasil belajar yang nyata atau otentik, peserta didik harus mencoba atau melakukan percobaan, terutama untuk materi atau substansi yang sesuai aplikasi metode eksperimen atau mencoba dimaksudkan untuk mengembangkan berbagai ranah tujuan belajar, yaitu sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Aktivitas pembelajaran yang nyata untuk ini adalah: (1) menentukan tema atau topik sesuai dengan kompetensi dasar menurut tuntutan kurikulum, (2) mempelajari cara-cara penggunaan alat dan bahan yang tersedia dan harus disediakan, (3) mempelajari dasar teoritis yang relevan dan hasil-hasil eksperimen sebelumnya, (4) melakukan dan mengamati percobaan, (5) mencatat fenomena yang terjadi, menganalisis, dan menyajikan data, (6) menarik kesimpulan atas hasil percobaan, dan (7) membuat laporan dan mengkomunikasikan hasil percobaan.

5. Mengomunikasikan

Pada kegiatan akhir diharapkan peserta didik dapat mengomunikasikan hasil pekerjaan yang telah disusun baik secara bersama-sama dalam kelompok atau secara individu dari hasil kesimpulan yang telah dibuat bersama. Kegiatan mengkomunikasikan ini dapat diberikan klarifikasi oleh guru agar supaya peserta didik akan mengetahui secara benar apakah jawaban yang telah dikerjakan sudah benar atau ada yang harus

diperbaiki. Hal ini dapat diarahkan pada kegiatan konfirmasi sebagaimana pada standar proses.

Berdasarkan pendapat di atas, disimpulkan bahwa pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi dan mengarahkan peserta didik dalam mencari tahu informasi dari berbagai sumber yang meliputi mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengkomunikasikan.

2.3 Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan salah satu komponen dari kegiatan pembelajaran, dimana dari model pembelajaran ini guru dapat memahami bagaimana bentuk pembelajaran yang akan dilaksanakan. Model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar menurut Suprijono (2009: 46).

Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru menurut pendapat Komalasari (2010: 57). Model pembelajaran merupakan suatu rancangan yang didalamnya menggambarkan sebuah proses pembelajaran yang dapat dilaksanakan oleh guru dalam mentransfer pengetahuan maupun nilai-nilai kepada siswa menurut pendapat Suprihatiningrum (2013: 145). Model pembelajaran sebagai suatu rencana

yang digunakan untuk membentuk kurikulum, merancang bahan pengajaran dan membimbing pembelajaran di kelas menurut pendapat Hamalik dalam Ngalimun (2012: 8).

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan bentuk rencana yang digunakan untuk mengembangkan proses kegiatan agar tercapai suatu tujuan pembelajaran yang diharapkan.

2.3.1 Macam-macam Model Pembelajaran

Penggunaan model pembelajaran yang variatif perlu dipertimbangkan dalam pemilihan macam-macam model pembelajaran. Ada beberapa model pembelajaran yang biasa digunakan dalam pembelajaran menurut Amri (2013: 7) diantaranya adalah :

a. Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Model pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk menentukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan kehidupan nyata.

b. Model *Problem Solving*

Model pembelajaran yang mewajibkan siswa untuk mengajukan soal sendiri melalui belajar secara mandiri.

c. Model Artikulasi

Model pembelajaran yang prosesnya seperti pesan berantai, artinya apa yang telah diberikan guru, seorang siswa wajib meneruskan menjelaskannya pada siswa lain (pasangan kelompoknya).

d. Model *Inquiri*

Model ini menekankan pada proses mencari dan menemukan, materi pelajaran tidak diberikan secara langsung.

e. Model *Problem Based Learning*

Model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam memecahkan masalah dengan mengintegrasikan berbagai konsep dan ketrampilan dari berbagai disiplin ilmu.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa model pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru dalam meningkatkan pemahaman siswa dan melibatkan peran aktif siswa dalam pembelajaran. Adapun indikator model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah model artikulasi bentuk pembelajaran dengan cara belajar dan bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil (berpasangan) ada kegiatan mewawancarai/menyimak pada teman satu kelompoknya kemudian siswa menyampaikan hasil diskusi di depan kelas, setiap anak memiliki kesempatan untuk menyampaikan pendapat kelompoknya dengan diharapkan siswa lebih termotivasi dalam belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

2.4 Pengertian Model Artikulasi

Model artikulasi berbentuk kelompok berpasangan, di mana salah satu siswa menyampaikan materi yang baru diterima kepada pasangannya kemudian bergantian, presentasi di depan kelas perihal hasil diskusinya dan guru membimbing siswa untuk memberikan kesimpulan. Artikulasi adalah struktur-struktur dalam otak yang melibatkan kemampuan bicara (area kemampuan bicara), membaca atau pemrosesan kata lainnya dan area gerak tambahan (menulis, membuat sketsa, dan gerak-gerak ekspresif lainnya). Artinya, artikulasi merujuk kepada apa-apa saja yang berkaitan dengan berbicara atau melakukan sesuatu akibat dari pemrosesan hasil kerja otak menurut Mustain (2010: 30). Penerapan model artikulasi dalam pembelajaran juga melibatkan kemampuan berbicara serta gerak ekspresi akibat kegiatan berpikir siswa.

Model pembelajaran artikulasi prosesnya seperti pesan berantai. Artinya apa yang telah diberikan guru, seorang siswa wajib meneruskan menjelaskannya pada siswa lain (pasangan kelompoknya). Hal ini merupakan keunikan model pembelajaran artikulasi. Siswa dituntut untuk bisa berperan sebagai penerima pesan sekaligus berperan sebagai penyampai pesan Ngalimun (2012 : 174).

Skill pemahaman sangat diperlukan dalam model pembelajaran ini.

Menjelaskan bahwa pembelajaran artikulasi merupakan model pembelajaran yang menuntut siswa aktif dalam pembelajaran. Pada pembelajaran ini,

siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil yang masing-masing anggotanya bertugas mewawancarai teman kelompoknya tentang materi yang baru dibahas yang dikemukakan menurut Huda (2013: 269). Model pembelajaran artikulasi merupakan model yang prosesnya siswa dituntut untuk bisa berperan sebagai penerima pesan sekaligus berperan sebagai penyampai pesan menurut Eko (2011 : 98). Model pembelajaran artikulasi merupakan model pembelajaran yang menuntut siswa aktif dalam pembelajaran dimana siswa dibentuk menjadi kelompok kecil yang masing-masing siswa dalam kelompok tersebut mempunyai tugas mewawancarai teman kelompoknya tentang materi yang baru dibahas menurut Suprijono (2009 : 126).

Berdasarkan pemaparan pengertian dari para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran artikulasi merupakan model pembelajaran yang menekankan pada konsep siswa aktif. Siswa dibagi ke dalam kelompok kecil berpasangan, satu siswa bertugas mewawancarai siswa lain mengenai materi yang disampaikan oleh guru, hal ini dilakukan bergantian. Kemudian tiap kelompok menyampaikan hasil kegiatan kelompok kepada kelompok yang lain.

2.4.1 Karakteristik Model Artikulasi

Model artikulasi dapat merangsang rasa ingin tahu peserta didik dapat membangkitkan semangat belajar. Perbedaan model artikulasi dengan model pembelajaran yang lain adalah penekanannya pada komunikasi siswa

kepada teman satu kelompoknya Menurut Huda (2013: 269). Pada model artikulasi ada kegiatan wawancara/menyimak pada teman satu kelompoknya serta pada cara tiap siswa menyampaikan hasil diskusi di depan kelompok lain. Setiap anak memiliki kesempatan untuk menyampaikan pendapat kelompoknya. Kelompok ini pun biasanya terdiri dari dua orang.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa model artikulasi adalah model pembelajaran yang menekankan pada aspek komunikasi kelompok berpasangan dengan teman sebagai sumber belajar. Pada model ini terjadi proses interaksi antar anggota, salah satu anggota menjadi narasumber sementara yang lain merekam informasi, dan selanjutnya bergantian. Kemudian hasil belajar tersebut didiskusikan dengan kelompok lain sehingga kelompok lain juga mendapat informasi serupa. Jadi, pada model ini terjadi pembelajaran dari siswa untuk siswa.

2.4.2 Tujuan Model Artikulasi

Setiap model pembelajaran memiliki maksud dan tujuan yang akan dicapai masing-masing, begitu juga model pembelajaran artikulasi. Menurut Bastiar, (2007 : 87) model pembelajaran artikulasi memiliki tujuan untuk membantu siswa dalam cara mengungkapkan kata-kata dengan jelas dalam mengembangkan pengetahuan, pemahaman serta kemampuan yang dimiliki sehingga siswa dapat membuat suatu keterhubungan antara materi dengan disiplin ilmu.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penerapan model artikulasi dalam pembelajaran dimaksudkan untuk melatih siswa dalam menyampaikan ide atau pengetahuannya, menggali informasi berdasarkan kegiatan interaktif.

2.4.3 Manfaat Model Artikulasi

Setiap model pembelajaran memiliki manfaat dan tujuan masing masing sesuai karakteristik model itu sendiri. Manfaat penerapan model artikulasi pada pembelajaran, khususnya yang berdampak pada siswa adalah sebagai berikut. Huda (2013: 269).

- a. Siswa menjadi lebih mandiri.
- b. Siswa bekerja dalam kelompok untuk menuntaskan materi belajar.
- c. Penghargaan lebih berorientasi pada kelompok daripada individu.
- d. Terjadi interaksi antarsiswa dalam kelompok kecil.
- e. Terjadi interaksi antarkelompok kecil.
- f. Masing masing siswa memiliki kesempatan berbicara atau tampil di depan kelas untuk menyampaikan hasil diskusi kelompok mereka.

Berdasarkan manfaat model artikulasi yang sudah dipaparkan tersebut, dapat disimpulkan bahwa model artikulasi ini menekankan pada interaksi dan komunikasi siswa sebagai perekam informasi dari siswa lain sebagai anggota kelompok kecil untuk kemudian menjadi sumber pengetahuan dan kemudian disampaikan di depan kelas. Siswa secara mandiri menggali informasi dari temannya, kemudian mencernanya, lalu apa yang telah diperoleh tersebut di *share* di depan kelas sebagai bentuk pelaporan sekaligus sumber informasi bagi siswa lainnya. Hal ini dapat melatih kemandirian, komunikasi, pemahaman, serta kepercayaan diri siswa dalam pembelajaran.

2.4.4 Langkah-langkah Model Artikulasi

Setiap model pembelajaran memiliki prosedur pelaksanaan sesuai karakteristik dari model pembelajaran itu sendiri. Begitu juga dengan model pembelajaran artikulasi. Huda (2013: 269) menjelaskan bahwa artikulasi merupakan model pembelajaran dengan sistaks: penyampaian kompetensi, sajian materi, bentuk kelompok, berpasangan sebangku, salah satu siswa menyampaikan materi yang baru diterima kepada pasangannya kemudian bergantian, presentasi di depan hasil diskusinya, guru membimbing siswa untuk menyimpulkannya. Lebih lanjut, berikut langkah-langkah penerapan model artikulasi dalam pembelajaran yang dikemukakan oleh Amri (2013: 213), yaitu:

- a. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai.
- b. Guru menyajikan materi sebagaimana biasa.
- c. Untuk mengetahui daya serap siswa, bentuklah kelompok berpasangan dua orang.
- d. Menugaskan salah satu siswa dari pasangan itu menceritakan materi yang baru diterima dari guru dan pasangannya mendengar sambil membuat catatan-catatan kecil, kemudian berganti peran. Begitu juga kelompok lainnya.
- e. Menugaskan siswa secara bergiliran/diacak menyampaikan hasil wawancaranya dengan teman pasangannya sampai sebagian siswa sudah menyampaikan hasil wawancaranya.

- f. Guru mengulangi/menjelaskan kembali materi yang sekiranya belum dipahami siswa.
- g. Kesimpulan/penutup.

Langkah-langkah model pembelajaran artikulasi adalah sebagai berikut:

- a. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai.
- b. Guru menyajikan materi sesuai tujuan pembelajaran
- c. Untuk mengetahui daya serap siswa, bentuklah kelompok berpasangan dua orang
- d. Menugaskan salah satu siswa dari pasangan itu menceritakan materi yang baru diterima dari guru dan pasangannya mendengar sambil membuat catatan-catatan kecil, kemudian berganti peran. begitu juga kelompok lainnya
- e. Menugaskan siswa secara bergiliran atau diacak menyampaikan hasil wawancaranya dengan teman pasangannya, sampai sebagian siswa sudah menyampaikan hasil wawancaranya
- f. Guru mengulangi/menjelaskan kembali materi yang sekiranya belum dipahami siswa
- g. Kesimpulan/penutup. Aqib (2013 : 22).

Langkah-langkah model pembelajaran Artikulasi sebagai berikut:

- a. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai
- b. Guru menyajikan materi
- c. Untuk mengetahui daya serap siswa, bentuklah kelompok berpasangan dua orang

- d. Menugaskan salah satu siswa dari pasangan itu menceritakan materi yang baru diterima
- e. Siswa dari pasangannya mendengar sambil membuat catatan-catatan kecil, kemudian berganti peran. Begitu juga kelompok lainnya
- f. Menugaskan siswa secara bergiliran atau diacak menyampaikan hasil wawancaranya dengan teman pasangannya sampai sebagian siswa sudah menyampaikan hasil wawancaranya
- g. Guru mengulangi atau menjelaskan kembali materi yang sekiranya belum dipahami siswa
- h. Kesimpulan/penutup. Suprijono (2009 : 127)

Berdasarkan paparan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa langkah-langkah model pembelajaran artikulasi, diawali dengan penyampaian materi oleh guru, lalu siswa dibagi menjadi beberapa kelompok kecil (umumnya dua orang). Salah satu siswa menyampaikan materi yang telah disampaikan guru, kemudian siswa lain menyimak dan membuat catatan kecil, kegiatan tersebut dilakukan secara bergantian pada setiap kelompok. Terakhir siswa menyampaikan hasil wawancara kelompoknya ke depan kelas, siswa lain berkesempatan memberikan tanggapan. Guru bersama siswa menyimpulkan hasil belajar yang telah dilakukan. Adapun indikator dari langkah-langkah model artikulasi adalah guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai, guru menyajikan materi sesuai tujuan pembelajaran, guru membentuk kelompok berpasangan dua orang untuk mengetahui daya serap, menugaskan siswa dari pasangan itu menceritakan materi yang baru

diterima, siswa dari pasangannya mendengar sambil membuat catatan kecil, kemudian bergantian peran, guru mengulangi atau menjelaskan kembali materi yang sekiranya belum dipahami siswa.

2.4.5 Kelebihan dan Kelemahan Model Artikulasi

Model pembelajaran pasti memiliki tujuan yang akan dicapai, maka dari itu pada pelaksanaan model pembelajaran terdapat usaha-usaha serta strategi untuk mencapai tujuan tersebut. Terkait dengan pelaksanaan model pembelajaran, pasti memiliki kelebihan-kelebihan dari model pembelajaran tersebut, begitu juga pada model artikulasi. Kelebihan-kelebihan tersebut tidak jarang dibarengi dengan adanya kelemahan-kelemahan yang muncul ketika diterapkan pada pembelajaran.

Berikut ini adalah kelebihan maupun kekurangan dari metode artikulasi menurut Barokah (2013:78) model pembelajaran Artikulasi memiliki kelebihan dan kekurangan sebagai berikut:

Kelebihan model pembelajaran Artikulasi

- a. Semua siswa terlibat (mendapat peran)
- b. Melatih kesiapan siswa
- c. Melatih daya serap pemahaman dari orang lain
- d. Cocok untuk tugas sederhana
- e. Interaksi lebih mudah
- f. Lebih mudah dan cepat membentuknya

Kelemahan model Artikulasi adalah:

- a. Untuk mata pelajaran tertentu
- b. Waktu yang dibutuhkan banyak
- c. Materi yang didapat sedikit
- d. Banyak kelompok yang melapor dan perlu dimonitor
- e. Lebih sedikit ide yang muncul
- f. Jika ada perselisihan tidak ada penengah.

Berdasarkan paparan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran artikulasi merupakan model yang melibatkan peran serta semua anggota kelompok sehingga setiap siswa secara aktif berpartisipasi mengembangkan pengetahuan individu. Interaksi antar individu dapat melatih kepercayaan diri siswa sehingga siswa lebih siap secara mandiri menyerap dan memahami materi yang disampaikan rekan satu kelompoknya. Adapun indikator model pembelajaran artikulasi adalah a). siswa menjadi lebih mandiri, b). siswa bekerja dalam kelompok untuk menuntaskan materi belajar, c). terjadi interaksi antar siswa dalam kelompok kecil, d). semua siswa terlibat (mendapat peran), e). melatih kesiapan siswa, f). interaksi lebih mudah.

3.1 Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang menggunakan tema dalam mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna bagi siswa Muslich (2008: 164). Pembelajaran tematik dapat diartikan suatu kegiatan pembelajaran yang mengintegrasikan materi beberapa mata pelajaran dalam satu tema/topik pembahasan yang dikemukakan menurut Suryosubroto (2009 : 133)

Pembelajaran tematik dilakukan untuk mengupayakan perbaikan kualitas pendidikan. Pembelajaran tematik juga menekankan pada keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar. Pembelajaran tematik menurut Sutirjo & Sri

Istuti Mamik dalam Suryosubroto (2009 : 133) merupakan satu usaha untuk mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, nilai atau sikap pembelajar, serta pemikiran yang kreatif dengan menggunakan tema.

Pengalaman belajar yang menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptual baik di dalam maupun antar mata pelajaran, akan memberi peluang bagi terjadinya pembelajaran yang efektif dan lebih bermakna. Menurut Mamat dalam Prastowo (2013: 125) mengemukakan bahwa pembelajaran tematik merupakan proses pembelajaran yang penuh makna karena menekankan pada penguasaan bahan (materi) yang lebih bermakna bagi kehidupan siswa dan mengembangkan kemampuan berfikir agar dapat mandiri dalam memecahkan suatu masalah dalam kehidupan nyata. Model pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan tematik yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman bermakna kepada siswa menurut Rusman (2011: 254).

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran tematik adalah suatu kegiatan pembelajaran yang mengaitkan aspek pengetahuan, keterampilan, nilai sikap, serta pemikiran dalam sebuah materi pelajaran menggunakan tema atau topik tertentu.

3.1.1 Rambu-Rambu Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang menggunakan tema, agar pembelajaran lebih bermakna bagi siswa pembelajaran tersebut

dipadukan menjadi sebuah tema, tema tersebut merangkul beberapa mata pelajaran yang satu dengan yang lainnya masih berhubungan.

Pelaksanaan pembelajaran tematik yang harus diperhatikan oleh guru adalah sebagai berikut : (1). Tidak semua mata pelajaran dapat dipadukan, (2). Dimungkinkan terjadi penggabungan kompetensi dasar lintas semester, (3). Kompetensi dasar tidak dapat dipadukan, jangan dipaksakan untuk dipadukan dan agar diintegrasikan secara tersendiri, (4). Kompetensi dasar yang tidak tercakup pada tema harus tetap diajarkan bisa melalui tema lain ataupun disajikan tersendiri, (5). Kegiatan pembelajaran ditekankan pada kemampuan membaca, menulis, dan berhitung serta penanaman nilai-nilai moral, (6). Tema-tema yang dipilih sesuai dengan karakteristik siswa, minat, lingkungan, dan daerah setempat menurut Rusman (2011: 259).

Berdasarkan paparan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa rambu-rambu pembelajaran tematik yaitu : a). tidak semua mata pelajaran dapat dipadukan, b). tema-tema yang dipilih sesuai dengan karakteristik siswa, minat, lingkungan, dan daerah setempat.

3.1.2 Keunggulan Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik mempunyai beberapa keunggulan dan dapat mengembangkan keterampilan sosial siswa dalam menyelesaikan permasalahan yang sering ditemui siswa dalam lingkungannya.

Ada beberapa keunggulan pembelajaran tematik diantaranya yaitu : (a). Pengalaman dan kegiatan belajar sangat relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak usia sekolah dasar, (b). Mengembangkan keterampilan sosial siswa, seperti kerja sama, toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap orang lain, (c). Membantu mengembangkan keterampilan berfikir siswa, (d). Kegiatan belajar akan lebih bermakna dan berkesan bagi siswa, sehingga hasil belajar dapat bertahan lebih lama, (e). Menyajikan kegiatan belajar yang bersifat pragmatis sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui siswa dalam lingkungannya menurut Rusman (2011: 257)

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, maka dapat dinyatakan bahwa keunggulan dari pembelajaran tematik adalah kegiatan belajar yang akan lebih berkesan atau bermakna bagi siswa sehingga dapat mengembangkan keterampilan berfikir siswa.

3.1.3 Langkah-langkah Pelaksanaan Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik hendaknya melibatkan ragam aktivitas dan keterampilan yang luas. Menurut Trianto (2011: 210) mengemukakan bahwa pelaksanaan pembelajaran tematik yang akan dijelaskan pada dasarnya terbagi atas tiga tahap utama kegiatan pembelajaran, yaitu:

a. Kegiatan pendahuluan/awal/pembukaan

Kegiatan ini terutama dilakukan untuk menciptakan suasana awal pembelajaran untuk mendorong siswa memfokuskan dirinya agar mampu mengikuti proses pembelajaran yang baik, dimaksudkan agar mampu mengikuti proses pembelajaran. Pada tahap ini dapat dilakukan penggalian tentang tema yang akan disajikan, seperti bercerita atau bernyanyi.

b. Kegiatan inti/penyajian

Kegiatan ini difokuskan pada kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan membaca, menulis, atau berhitung. Selain itu juga diperlukan latihan. Latihan yang dilakukan oleh siswa diikuti dengan bimbingan dan koreksi atas kesalahan yang dibuatnya serta petunjuk cara memperbaikinya dari pengajar.

c. Kegiatan penutup/akhir dan tindak lanjut

Sifat dari kegiatan penutup adalah untuk menenangkan. Beberapa contoh kegiatan penutup yang dapat dilakukan adalah menyimpulkan/mengungkapkan hasil pembelajaran yang telah dilakukan. Pada kegiatan penutup ini dapat pula diajukan tes dalam bentuk lisan, disamping untuk mengukur kemajuan siswa juga dapat memancing siswa lebih aktif.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Adapun indikator pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang menggunakan tema yang mempunyai beberapa keunggulan yaitu : a). pengalaman dan kegiatan belajar sangat relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak sekolah dasar, b). mengembangkan ketrampilan sosial siswa, c). membantu mengembangkan keterampilan berfikir siswa.

4.1 Bahan Ajar

Bahan ajar atau *learning material* merupakan materi ajar yang dikemas sebagai bahan untuk disajikan dalam proses pembelajaran. Sebagai sumber belajar yang dimanfaatkan secara tidak langsung, bahan pembelajaran merupakan bahan penunjang yang berfungsi sebagai pelengkap. Contohnya buku bacaan, majalah, program video, poster serta alat peraga lainnya. Bahan ajar adalah materi atau isi yang harus dikuasai oleh siswa melalui kegiatan pembelajaran menurut Suprihatiningrum (2013: 297). Kegiatan

belajar mengajar membutuhkan bahan ajar sebagai salah satu syarat terjadi proses belajar. Dengan bahan ajar materi yang ingin disampaikan bisa dipelajari dengan runtut dan sistematis, sehingga semua tujuan dari pembelajaran tersebut bisa disampaikan secara utuh. Bahan ajar adalah bagian dari sumber belajar. Bahan ajar adalah segala bentuk bahan atau materi yang disusun secara sistematis yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar menurut Hamdani (2011: 120).

Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/ instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar menurut Majid (2012: 173). Bahan ajar harus berisi materi-materi yang sesuai dengan kurikulum yang diterapkan, seorang guru dituntut untuk dapat berkeaktifan dalam menyusun bahan ajar yang inovatif, menarik, konseptual, variatif dan yang lebih penting lagi harus sesuai dengan kebutuhan siswa. Hal ini bertujuan agar pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan dapat memicu terjadinya proses belajar yang efektif.

Bahan atau materi pelajaran adalah isi dari materi pelajaran yang diberikan kepada siswa sesuai dengan kurikulum yang digunakan menurut Suryosubroto (2009 : 35). Secara umum sifat bahan ajar meliputi fakta, konsep, prinsip, dan keterampilan. Bahan/materi ajar merupakan medium untuk mencapai tujuan pengajaran yang “dikonsumsi” oleh peserta didik

menurut Fathurrohman & Sutikno (2010 : 14). Bahan ajar merupakan materi yang terus berkembang secara dinamis seiring dengan kemajuan dan tuntutan perkembangan masyarakat. Bahan ajar yang diterima anak didik harus mampu merespon setiap perubahan dan mengantisipasi setiap perkembangan yang akan terjadi dimasa depan.

Bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis, baik tertulis maupun tidak sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar menurut Prastowo (2013 : 297). Ada juga yang berpendapat bahwa bahan ajar adalah informasi, alat dan teks yang diperlukan guru untuk perencanaan dan penelahaan implementasi pembelajaran. Sejalan pengertian tersebut, Pannen dalam Prastowo (2013: 298) mendefinisikan bahan ajar sebagai bahan-bahan atau materi pembelajaran yang disusun secara sistematis yang digunakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan dari pendapat di atas tentang pengertian bahan ajar tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa bahan ajar adalah seperangkat materi pelajaran atau seperangkat alat dan bahan yang disusun secara sistematis oleh guru yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar dan dapat mencapai tujuan yang ditentukan.

4.1.1 Jenis-jenis bahan ajar

Bahan ajar sebagai salah satu komponen pembelajaran memiliki beragam jenis sesuai dengan penggunaannya, pengemasannya, cara penggunaannya dan berdasarkan sifatnya.

Jenis-jenis bahan ajar berdasarkan pengemasannya dapat dibedakan menjadi: a). Buku teks pelajaran, b). Modul pelajaran, c). Diktat, d). LKS, e). Petunjuk pratikum, f). *Handout* menurut Amri (2013 : 95-104).

Selanjutnya bahan ajar dapat dikelompokkan sebagai berikut :

- a. Bahan ajar Visual, yaitu bahan ajar yang penggunaannya dengan indra penglihatan. Terdiri atas bahan cetak (*printed*) antara lain seperti handout, buku, modul, lembar kerja siswa (LKS), foto atau gambar. Sedangkan *non* cetak seperti model.
- b. Bahan ajar Audio yaitu bahan ajar yang penggunaannya menggunakan alat indra pendengaran dan indra penglihatan, yaitu ditangkap dalam bentuk suara. Contohnya seperti kaset dan radio.
- c. Bahan ajar Audio Visual yaitu bahan ajar yang dapat ditangkap dengan indra pendengaran dan indra penglihatan. contohnya video dan film.
- d. Bahan ajar multimedia interaktif (*interaktif teaching material*) seperti CAI (*computer assisted intruktion*), compact disk (CD) multimedia pembelajaran interaktif dan bahan ajar berbasis web (*web based learning material*) menurut Prastowo (2013 : 40-47).

Bahan ajar dapat diklasifikasikan menjadi : a). Petunjuk belajar, b).

Kompetensi yang akan dicapai, c). Konten atau isi materi pelajaran, d).

Informasi pendukung, e). Latihan-latihan, f). Petunjuk kerja, dapat berupa lembar kerja, g). Evaluasi, h) menurut Hamdani (2011: 122). Respon atau balikan terhadap hasil evaluasi.

Bahan ajar dapat dibedakan menjadi :

- a. Bahan ajar cetak (*handout*, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, *leaflet*, *wallchart*, foto/gambar, model/meket.

- b. Bahan ajar dengar (kaset, radio, piringan hitam, dan *compact disk*)
- c. Bahan ajar pandang dengar (video, *compact disk*, film)
- d. Bahan ajar interaktif (*compact disk interaktif*) Menurut Majid (2012: 174)

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bahan ajar berdasarkan pengemasannya dapat dibedakan menjadi lima yaitu : buku teks pelajaran, modul pelajaran, diklat, LKS, petunjuk praktikum dan *handout*.

4.1.2 Fungsi dan tujuan bahan ajar

Bahan ajar memiliki beberapa fungsi penting bagi pembelajaran. Beberapa fungsi bahan ajar tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Pedoman bagi guru yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya diajarkan kepada siswa. Sehingga pembelajaran yang berlangsung sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- b. Pedoman bagi siswa yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya dipelajari atau dikuasai oleh peserta didik.
- c. Alat evaluasi pencapaian atau penguasaan hasil pembelajaran. Depdiknas dalam Abidin (2014: 263).

Fungsi bahan ajar menurut pihak yang akan memanfaatkan bahan ajar dibedakan menjadi dua macam, yaitu fungsi bagi pendidik dan fungsi bagi peserta didik.

- 1. Fungsi bahan ajar bagi pendidik antara lain :
 - a. Menghemat waktu pendidik dalam mengajar atau memberikan materi dalam pelajaran.

- b. Mengubah peran pendidik dari seorang pengajar menjadi seorang fasilitator dalam pembelajaran.
 - c. Meningkatkan proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan interaktif.
 - d. Sebagai pedoman bagi pendidik yang akan mengarahkan semua aktifitasnya dalam proses pembelajaran dan merupakan substansi kompetensi yang semestinya diajarkan kepada peserta didik.
 - e. Sebagai alat evaluasi pencapaian hasil atau penguasaan pembelajaran.
2. Fungsi bahan ajar bagi peserta didik, antara lain :
- a. Peserta didik dapat belajar tanpa harus ada pendidik atau teman peserta didik yang lain.
 - b. Peserta didik dapat belajar kapan saja dan dimana saja dan dimana saja ia kehendaki.
 - c. Peserta didik dapat belajar sesuai kecepatannya masing-masing
 - d. Peserta didik dapat belajar menurut urutan yang dipilihnya sendiri.
 - e. Membantu potensi peserta didik untuk menjadi pelajar/siswa yang mandiri.
 - f. Sebagai pedoman peserta didik yang akan mengarahkan semua aktifitasnya dalam proses pembelajaran dan

merupakan substansi kompetensi yang seharusnya dipelajari atau dikuasai menurut Prastowo (2014: 24)

3. Tujuan bahan ajar adalah sebagai berikut :
 - a. Membantu siswa dalam mempelajari sesuatu.
 - b. Menyediakan berbagai jenis pilihan bahan ajar.
 - c. Memudahkan guru dalam pelaksanaan pembelajaran.
 - d. Agar kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik menurut Hamdani (2011: 122)

Berdasarkan beberapa tujuan bahan ajar yang telah disebutkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bahan ajar merupakan media yang dapat membantu dan mempermudah guru dalam pelaksanaan pembelajaran agar kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik.

4.1.3 Pengembangan bahan ajar

Pengembangan bahan ajar harus didasarkan pada analisis kebutuhan siswa. Terdapat sejumlah alasan mengapa perlu dilakukan pengembangan bahan ajar, seperti yang disebutkan oleh Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas (2008 : 8-9) sebagai berikut :

- a. Ketersediaan bahan sesuai tuntutan kurikulum, artinya bahan yang dikembangkan harus sesuai dengan kurikulum.
- b. Karakteristik sasaran, artinya bahan ajar yang dikembangkan dapat disesuaikan dengan karakteristik siswa sebagai sasaran, karakteristik tersebut meliputi lingkungan sosial, budaya, geografis maupun tahapan perkembangan siswa.
- c. Pengembangan bahan ajar harus dapat menjawab atau memecahkan masalah atau kesulitan dalam belajar.

Berdasarkan keterangan mengenai pengembangan bahan ajar di atas maka pengembangan bahan ajar di sekolah perlu memperlihatkan karakteristik siswa dan kebutuhan siswa sesuai kurikulum, yaitu menuntut adanya partisipasi dan aktivasi siswa lebih banyak dalam pembelajaran.

Pengembangan bahan ajar perlu dilakukan untuk memperoleh informasi materi yang lebih luas.

5.1 Pengertian Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD)

LKPD merupakan kumpulan dari lembaran yang berisikan kegiatan peserta didik yang memungkinkan peserta didik melakukan aktivitas nyata dengan objek dan persoalan yang dipelajari. LKPD berfungsi sebagai panduan belajar peserta didik dan juga memudahkan peserta didik dan guru melakukan kegiatan belajar mengajar. LKPD juga dapat didefinisikan sebagai bahan ajar cetak berupa lembar-lembar kertas yang berisi materi, ringkasan, dan petunjuk-petunjuk pelaksanaan tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik, yang mengacu pada kompetensi dasar yang dicapai menurut Prastowo (2011: 204). Tugas-tugas yang diberikan kepada peserta didik dapat berupa teori dan atau praktik.

Lembar kerja peserta didik yang awalnya dikenal dengan sebutan Lembar Kerja Siswa (LKS) . Lembar kerja peserta didik adalah lembaran yang berisi tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik. Lembar Kerja Peserta Didik biasanya berupa petunjuk, langkah untuk menyelesaikan suatu tugas, suatu tugas yang diperintahkan dalam lembar kegiatan harus jelas kompetensi dasar yang akan dicapainya Depdiknas (2004:18). Lembar kerja peserta

didik adalah panduan peserta didik yang digunakan untuk melakukan kegiatan penyelidikan dan pemecahan masalah menurut Trianto (2009 : 222).

Lembar Kerja Peserta Didik termasuk media cetak hasil pengembangan teknologi cetak yang berupa buku dan berisi materi visual, seperti yang diungkapkan Arsyad (2009 : 29). Lembar Kerja Peserta Didik merupakan sarana pembelajaran yang dapat digunakan guru dalam meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam suatu kegiatan pembelajaran, atau aktivitas peserta didik dalam proses belajar-mengajar menurut Hendro Darmodjo dan Jenny R. E. Kaligis (1992: 40). Pada umumnya, Lembar Kerja Peserta Didik berisi petunjuk praktikum, percobaan yang bisa dilakukan di rumah, materi untuk diskusi, teka teki silang, tugas portofolio, dan soal-soal latihan, maupun segala bentuk petunjuk yang mampu mengajak peserta didik beraktivitas dalam proses pembelajaran.

Lembar Kerja Peserta Didik berupa lembaran kertas yang berupa informasi maupun soal-soal (pertanyaan-pertanyaan) yang harus dijawab oleh peserta didik. Trianto (2011: 222) mengungkapkan bahwa “Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) memuat sekumpulan kegiatan mendasar yang harus dilakukan oleh siswa untuk memaksimalkan pemahaman dalam upaya pembentukan kemampuan dasar sesuai indikator pencapaian yang ditempuh. Lembar Kerja Peserta Didik ini sangat baik digunakan untuk menggalakkan keterlibatan peserta didik dalam belajar baik dipergunakan dalam penerapan

metode terbimbing maupun untuk memberikan latihan. Lembar Kerja Peserta Didik merupakan stimulus atau bimbingan guru dalam pembelajaran yang akan disajikan secara tertulis sehingga dalam penulisannya perlu memperhatikan kriteria media grafis sebagai media visual untuk menarik perhatian peserta didik. Paling tidak Lembar Kerja Peserta Didik sebagai media kartu. Sedangkan isi pesan Lembar Kerja Peserta Didik harus memperhatikan unsur-unsur penulisan media grafis, hirarki materi dan pemilihan pertanyaan-pertanyaan sebagai stimulus yang efisien dan efektif.

Lembar Kerja Peserta Didik adalah lembaran yang berisikan pedoman bagi siswa untuk melaksanakan kegiatan yang terprogram menurut Darusman (2008 : 17). Setiap Lembar Kerja Peserta Didik berisikan antara lain: uraian singkat materi, tujuan kegiatan, alat atau bahan yang diperlukan dalam kegiatan, langkah kerja pertanyaan-pertanyaan untuk didiskusikan, kesimpulan hasil diskusi, dan latihan ulangan. Jadi, Lembar Kerja Peserta Didik bisa diartikan lembaran-lembaran yang digunakan peserta didik sebagai pedoman dalam proses pembelajaran, serta berisi tugas yang dikerjakan oleh peserta didik baik berupa soal maupun kegiatan yang akan dilakukan peserta didik. Prinsipnya Lembar Kerja Peserta Didik adalah tidak dinilai sebagai dasar perhitungan rapor, tetapi hanya diberi penguat bagi yang berhasil menyelesaikan tugasnya serta diberi bimbingan bagi peserta didik yang mengalami kesulitan.

Lembar Kerja Peserta Didik adalah lembar-lembar berisi tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik menurut Poppy (2009 : 32) Lembar kegiatan biasanya berupa petunjuk dan langkah-langkah untuk menyelesaikan tugas. Untuk pembuatan Lembar Kerja Peserta Didik ada dua hal yang harus dikerjakan yaitu mengikuti langkah-langkah penyusunan dan memperhatikan aturan-aturan penyusunan Lembar Kerja Peserta Didik sebagai media *hands-out* pembelajaran.

Berdasarkan beberapa pengertian para ahli tersebut dapat dinyatakan bahwa Lembar Kerja Peserta Didik berarti lembaran yang berisi uraian singkat materi dan soal-soal yang disusun langkah demi langkah secara teratur dan sistematis yang harus dikerjakan oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran sehingga mempermudah pemahaman terhadap materi pelajaran yang didapat. Lembar Kerja Peserta Didik merupakan bahan cetak yang didesain untuk latihan, dapat disertai pertanyaan untuk dijawab, daftar isian atau diagram untuk dilengkapi.

5.1.1 Kelebihan dan kelemahan penggunaan LKPD

Penggunaan Lembar Kerja Peserta Didik sebagai media pembelajaran berbasis cetakan memiliki kelebihan dan kelemahan.

Kelebihan Lembar Kerja Peserta Didik sebagai teks terprogram adalah :

- a). Peserta didik dapat belajar dan maju sesuai dengan kecepatan masing-masing.
- b). Selain dapat mengulang materi dalam media cetakan, peserta didik akan mengikuti urutan pemikiran secara logis.

- c.) Perpaduan teks dan gambar dalam halaman cetak sudah merupakan hal yang biasa, hal ini dapat menambah daya tarik serta dapat memperlancar pemahaman informasi yang disajikan dalam dua format, verbal dan visual.
- d.) Khusus pada teks terprogram, peserta didik akan berpartisipasi berinteraksi dengan aktif karena harus memberi respon terhadap pertanyaan dan latihan yang disusun, peserta didik dapat segera mengetahui benar atau salah jawaban.
- e.) Meskipun isi informasi media cetak harus diperbaharui dan direvisi sesuai dengan perkembangan dan temuan-temuan baru dalam bidang ilmu, materi tersebut dapat direproduksi dengan ekonomis dan didistribusikan dengan mudah menurut Arsyad (2009 :38-39)

Kelemahan Lembar Kerja Peserta Didik sebagai media cetakan yaitu :

- a.) Tidak dapat menampilkan gerak dalam halaman media cetakan.
- b). Biaya pencetakan akan mahal jika menampilkan ilustrasi, gambar atau foto yang berwarna-warni.
- c.) Proses pencetakan media sering kali memakan waktu beberapa hari sampai berbulan-bulan, tergantung pada peralatan percetakan dan kerumitan informasi pada halaman cetakan.
- d) Pembagian unit-unit pelajaran dalam media cetakan harus dirancang sedemikian rupa sehingga tidak terlalu panjang dan peserta didik menjadi bosan.

- e.) Jika tidak dirawat dengan baik, media cetakan cepat rusak atau hilang. Menurut Arsyad (2009 : 39-40).

5.1.2 Tujuan dan Manfaat Penggunaan Lembar Kerja Peserta Didik

Tujuan penggunaan Lembar Kerja Peserta Didik dalam proses belajar mengajar menurut Achmadi (1996: 35) adalah sebagai berikut:

- a) Memberi pengetahuan, sikap dan keterampilan yang perlu dimiliki oleh peserta didik.
- b) Mengecek tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah disajikan.
- c) Mengembangkan dan menerapkan materi pelajaran yang sulit disampaikan secara lisan.
- d) Membantu peserta didik dalam memperoleh catatan materi yang dipelajari melalui kegiatan pembelajaran.

Manfaat yang diperoleh dengan penggunaan Lembar Kerja Peserta Didik dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut: a). peserta didik memperoleh catatan tentang materi yang dipelajari melalui kegiatan belajar, f). Membantu peserta didik untuk menambah informasi Mengaktifkan peserta didik dalam proses pembelajaran, b). Membantu peserta didik dalam mengembangkan konsep, c). Melatih peserta didik dalam menemukan dan mengembangkan keterampilan proses, d). Sebagai pedoman guru dan peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran, e). Membantu tentang konsep yang dipelajari melalui kegiatan belajar secara sistematis.

5.1.3 Langkah-langkah Pembuatan Lembar Kerja Peserta Didik

Langkah–langkah untuk mengembangkan Lembar Kerja Peserta Didik dapat dilakukan dengan beberapa langkah yaitu yaitu :

- a. Mengkaji materi yang akan dipelajari peserta didik yaitu dari kompetensi dasar, indikator hasil belajar,
- b. Mengidentifikasi jenis keterampilan proses yang dikembangkan pada saat pembelajaran tersebut,

- c. Menentukan bentuk Lembar Kerja Peserta Didik sesuai dengan materi yang akan dipelajari,
- d. Merancang kegiatan yang akan ditampilkan pada Lembar Kerja Peserta Didik sesuai dengan keterampilan proses yang akan dikembangkan,
- e. Mengubah rancangan menjadi Lembar Kerja Peserta Didik dengan tata letak yang menarik, mudah dibaca dan digunakan,
- f. Menguji coba Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) apakah sudah dapat digunakan peserta didik untuk melihat kekurangan–kekurangannya,
- g). Merevisi kembali Lembar Kerja Peserta Didik yang dikemukakan menurut Poppy (2009 : 33).

Hal–hal yang perlu diperhatikan dalam pembuatan lembar kerja peserta didik di antaranya :

- a) Dari segi penyajian materi
 - 1. Judul lembar kerja peserta didik harus sesuai dengan materinya.
 - 2. Materi sesuai dengan perkembangan anak.
 - 3. Materi disajikan secara sistematis dan logis.
 - 4. Materi disajikan secara sederhana dan jelas.
 - 5. Menunjang keterlibatan dan kemampuan peserta didik untuk ikut aktif.
- b) Dari segi tampilan
 - 1.Penyajian sederhana, jelas, dan mudah dipahami
 - 2.Gambar dan grafik sesuai dengan konsepnya
 - 3.Tata letak gambar, instruksi, pertanyaan harus jelas
 - 4.Mengembangkan minat dan mengajak peserta didik untuk berpikir

Langkah-langkah menyusun lembar kerja peserta didik adalah sebagai berikut:

- a) Analisis kurikulum untuk menentukan materi yang memerlukan bahan ajar lembar kerja peserta didik.
- Analisis kurikulum dimaksudkan untuk menentukan materi-materi mana yang memerlukan bahan ajar lembar kerja peserta didik. Biasanya dalam menentukan materi dianalisis dengan cara melihat materi pokok dan pengalaman belajar dari materi yang akan diajarkan, kemudian kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik .
- b) Menyusun peta kebutuhan lembar kerja peserta didik
- Peta kebutuhan lembar kerja peserta didik sangat diperlukan guna mengetahui jumlah lembar kerja peserta didik yang harus ditulis dan sekuensi atau urutan lembar kerja peserta didik juga dapat dilihat. Sekuensi lembar kerja peserta didik ini sangat diperlukan dalam menentukan prioritas penulisan. Diawali dengan analisis kurikulum dan analisis sumber belajar.
- c) Menentukan judul-judul lembar kerja peserta didik
- Judul lembar kerja peserta didik ditentukan atas dasar SK-KD, materi-materi pokok atau pengalaman belajar yang terdapat dalam kurikulum. Satu KD dapat dijadikan sebagai judul modul apabila kompetensi itu tidak terlalu besar, sedangkan besarnya KD dapat dideteksi antara lain dengan cara apabila diuraikan ke dalam materi pokok (MP) mendapatkan maksimal 4 MP, maka kompetensi itu telah dapat dijadikan sebagai satu judul lembar kerja peserta didik. Namun apabila diuraikan

menjadi lebih dari 4 MP, maka perlu dipikirkan kembali apakah perlu dipecah misalnya menjadi 2 judul lembar kerja peserta didik.

1. Penulisan lembar kerja peserta didik.
2. Rumusan kompetensi dasar lembar kerja peserta didik diturunkan dari buku pedoman khusus pengembangan silabus.
3. Menentukan alat penilaian
4. Menyusun materi.

5.1.4 Syarat-syarat Lembar Kerja Peserta Didik

Agar lembar kerja peserta didik tepat dan akurat, maka harus dipenuhi syarat-syarat sebagai berikut

- a. Susunan kalimat dan kata-kata diutamakan
- b. Sederhana dan mudah dimengerti
- c. Singkat dan jelas
- d. Istilah baru hendaknya diperkenalkan terlebih dahulu

Penyusunan lembar kerja peserta didik harus memenuhi berbagai persyaratan menurut Darmojo dan Kaligis (1994: 40), yaitu syarat didaktik, syarat konstruksi dan syarat teknis.

1. Syarat Didaktik

Syarat didaktik berarti lembar kerja peserta didik harus mengikuti asas-asas pembelajaran yang efektif, yaitu:

- a. Memperhatikan adanya perbedaan individu sehingga dapat digunakan oleh seluruh siswa yang memiliki kemampuan yang berbeda.
- b. Menekankan pada proses untuk menemukan konsep-konsep sehingga berfungsi sebagai petunjuk bagi siswa untuk mencari informasi bukan alat pemberi tahu informasi.
- c. Memiliki variasi stimulus melalui berbagai media dan kegiatan siswa sehingga dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk menulis, bereksperimen, dan lain sebagainya.
- d. Mengembangkan kemampuan komunikasi sosial, emosional, moral, dan estetika pada diri anak, sehingga tidak hanya ditunjukkan untuk mengenal fakta fakta dan konsep akademik namun juga kemampuan social dan psikologis.
- e. Mementukan pengalaman belajar dengan tujuan pengembangan pribadi siswa bukan materi pelajaran.

2. Syarat Kontruksi

Syarat kontruksi adalah syarat-syarat yang berkenaan dengan penggunaan bahasa, susunan kalimat, kosa kata, tingkat kesukaran dan kejelasan dalam lembar kerja peserta didik. Syarat-syarat tersebut antara lain :

- a. Menggunakan bahasa yang sesuai dengan tingkat kedewasaan anak.
- b. Menggunakan struktur kalimat yang jelas.

- c. Memiliki tata urutan pelajaran yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa, artinya dari yang sederhana menuju yang kompleks.
 - d. Menghindari pertanyaan yang terlalu terbuka.
 - e. Mengacu pada buku standar dalam kemampuan keterbatasan siswa.
 - f. Menyediakan ruang yang cukup untuk memberi keluasaan pada siswa untuk menulis maupun menggambarkan hal-hal yang ingin siswa sampaikan.
 - g. Menggunakan kalimat sederhana dan pendek.
 - h. Menggunakan lebih banyak ilustrasi daripada kata-kata.
 - i. Dapat digunakan untuk anak-anak baik yang lamban maupun yang cepat.
 - j. Memiliki tujuan belajar yang jelas serta manfaat dari itu sebagai sumber motivasi.
 - k. Mempunyai identitas untuk memudahkan administrasinya.
3. Syarat Teknik
- a. Tulisan
- Tulisan dalam Lembar Kerja Peserta Didik diharapkan memperhatikan hal-hal berikut :
- 1. Menggunakan huruf cetak dan tidak menggunakan huruf latin/romawi
 - 2. Menggunakan huruf tebal yang agak besar untuk topik.
 - 3. Menggunakan minimal 10 kata dalam 10 baris.

4. Menggunakan bingkai untuk membedakan kalimat perintah dengan jawaban siswa.
5. Memperbandingkan antara huruf dan gambar dengan serasi.

b. Gambar

Gambar yang baik adalah menyampaikan peran secara efektif pada pengguna lembar kerja peserta didik penampilan dibuat menarik.

c. Penampilan

Penampilan adalah hal yang sangat penting dalam sebuah lembar kerja peserta didik. Apabila suatu lembar kerja peserta didik ditampilkan dengan penuh kata-kata, kemudian ada sederetan pertanyaan yang harus dijawab oleh peserta didik, hal ini akan menimbulkan kesan jenuh sehingga membosankan atau tidak menarik. Apabila ditampilkan dengan gambarnya saja, itu tidak mungkin karena pesannya atau isinya tidak akan sampai. Jadi yang baik adalah lembar kerja peserta didik yang memiliki kombinasi antara gambar dan tulisan.

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai syarat-syarat lembar kerja peserta didik, maka dapat disimpulkan bahwa sebuah lembar kerja peserta didik harus memenuhi beberapa syarat. Adapun indikator mengenai syarat-syarat yaitu : 1) syarat didaktik, 2) syarat konstruksi, 3) syarat teknik, agar bisa

digunakan sesuai dengan kebutuhan. Hal ini mengutamakan kebutuhan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran.

6.1 Penelitian yang relevan

Adapun penelitian yang telah dilakukan dan mendukung penelitian pengembangan ini adalah sebagai berikut :

1. Toman (2013) mengemukakan bahwa hasil penelitiannya diperoleh kesimpulan fakta bahwa LKPD mengaktifkan siswa dan meningkatkan keberhasilannya. Hasil analisis ditemukan bahwa tingkat keberhasilan siswa meningkat setelah menggunakan lembar kerja peserta didik. Dapat disimpulkan bahwa lembar kerja dalam mengajar subjek menjadi penting. Itu ditentukan dalam penelitian ini bahwa kartun, gambar, perhatian grabbing kegiatan yang berbeda dari konten tradisional dan lembar kerja peserta didik termasuk dikembangkan sesuai dengan 5E model dan hubungan dengan kehidupan sehari-hari meningkat keberhasilan siswa.
2. Yildirim (2011) hasil penelitian diperoleh hasil perbedaan yang signifikan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen. Kelas kontrol yang tidak menggunakan LKS mendapat Mann Whitney U Test sebesar 14,63 dan kelas eksperimen yang menggunakan LKS mendapatkan Mann Whitney U Test sebesar 29,06.
3. Fibonacci (2014) hasil penelitiannya diperoleh bahwa materi pembelajaran Fun-chem memenuhi kriteria valid, dan efektivitas di

peroleh N-gain sebesar 0,68 (medium) yang berarti siswa memiliki respon positif terhadap pengembangan *Fun-Chem Learning Materials*.

4. Yohanes (2011) hasil penelitian ini mengenai model pembelajaran artikulasi yang dapat membantu proses belajar mengajar, menjelaskan langkah-langkah model artikulasi dalam pembelajaran.
5. Kartika (2015) hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada proses pelaksanaan pembelajaran di kelas, interaksi dan komunikasi yang baik antara guru dan siswa sangat berperan penting dalam mencapai tujuan pembelajaran, sehingga siswa mampu menerima dan mengingat dengan baik hal-hal yang dipelajarinya. Guru harus mampu menciptakan belajar yang kondusif sehingga pada saat proses belajar mengajar siswa tidak merasa bosan dan monoton. Oleh karena itu memilih model, metode, strategi dan teknik pembelajaran yang tepat adalah satu unsur yang menentukan pencapaian keberhasilan belajar siswa.
6. Sutan (2014) hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran tematik akan memberikan dampak positif bagi para siswa yang akan dimanfaatkan oleh guru membantu para siswa sesuai dengan taraf perkembangan siswa, oleh karena itu sikap guru terhadap pelaksanaan pembelajaran tematik berpengaruh pada hasil belajar siswa.
7. Lee-Che-Di (2014) hasil penelitian menunjukkan bahwa Lembar Kerja Peserta Didik dapat bermanfaat dalam banyak hal untuk prestasi akademik. Misalnya sebagai suplemen untuk buku-buku, memberikan informasi tambahan untuk kelas tertera membantu mengkontruksi

pengetahuan siswa dan selain itu dapat menarik minat siswa jika digabungkan dengan metode pengajaran tertentu.

8. Boris Handal (2004) hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pengajaran matematika secara tematik belum layak dilakukan diadopsi. Dalam penelitian ini, instruksional kurikulum dan faktor organisasi yang dirasakan guru sebagai hambatan dalam implementasi pendekatan tematik. Untuk mengajar matematika dieksplorasi, temuan dari wawancara dengan 10 guru matematika sekunder yang sedang menerapkan kurikulum membutuhkan pendekatan instruksional tematik. Temuan dari studi memperluas literatur tentang keyakinan dan praktik guru di pembelajaran matematika, dan memperluas pemahaman tentang isu-isu seputar pelaksanaan kurikulum matematika yang diajarkan secara tematis.
9. Nur Arifin (2013) hasil penelitian menunjukkan bahwa skor akhir dari lembar kerja adalah 83% itu dikategorikan sangat bagus. Kualitas unsur kosakata dikategorikan bagus dengan 71%. Ini termasuk ketepatan kosakata dengan tingkat pengarsipan kosakata, kosakata dan kosakata, ejaan ucapan yang benar, dll. Sementara kualitas elemen struktur dikategorikan sangat baik dengan nilai 84%, ini termasuk tingkat kesulitan, kesalahan gramatikal, urutan kalimat yang logis, dll. Apabila kualitas elemen latihan sangat bagus dengan mencetak 100% . Ini termasuk latihan mengembangkan pemahaman siswa, menerapkan kerja yang berbeda, latihan yang sesuai dengan tingkat siswa dll. Terakhir adalah kualitas elemen ilustrasi yang mencetak 80% dan dikategorikan

sangat baik, ini termasuk semua gambar yang jelas, semua gambar menarik, semua gambar sesuai dengan topik, semua gambar relevan dengan instruksi mereka dan semua gambar warna-warni.

10. Fitri (2015) hasil penelitian menunjukkan istilah pembelajaran tematik pada dasarnya adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa.

7.1 Kerangka Pikir Penelitian

Kerangka pikir yang digunakan dalam penelitian ini adalah kerangka pikir yang dimulai dari *input*, *process*, dan *output*. *Input* dari penelitian ini adalah bahan ajar Lembar Kerja Peserta Didik pada pembelajaran tematik masih kurang atau tidak mencukupi seluruh siswa, guru hanya menggunakan buku cetak yang dibeli dari penerbit, guru belum mengembangkan Lembar Kerja Peserta Didik yang sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa, guru masih mendominasi proses pembelajaran sebagai sumber utama (*teacher centered*). Guru masih banyak menggunakan metode ceramah pada kegiatan pembelajaran, menjelaskan materi yang ada pada buku tanpa melibatkan siswa pada pembelajaran. Siswa cenderung pasif di dalam kelas sehingga tidak tampak adanya timbal balik dengan apa yang sudah disampaikan oleh guru. Siswa hanya duduk diam memperhatikan guru di depan kelas tanpa adanya kegiatan aktif yang membuktikan siswa benar-benar mengalami proses belajar. Guru belum menerapkan model artikulasi pada pembelajaran. Siswa cenderung malu ketika diminta menyampaikan

pendapatnya di depan kelas. Ini disebabkan karena siswa beranggapan tugas siswa hanyalah diam dan memperhatikan apa yang disampaikan guru. Sehingga hasil belajar kognitif pada pembelajaran tematik siswa masih rendah.

Process dengan masalah terbatasnya sumber belajar Lembar Kerja Peserta Didik yang tidak mencukupi kebutuhan siswa, Lembar Kerja Peserta Didik yang hanya sebatas latihan dapat diatasi dengan mengembangkan sebuah bahan ajar Lembar Kerja Peserta Didik yang berisi lembaran-lembaran kertas, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, latihan untuk mempermudah siswa belajar memahami konsep, melatih kemandirian belajar, menuntun siswa belajar dan juga dapat memberikan penguatan kepada siswa dalam memahami konsep.

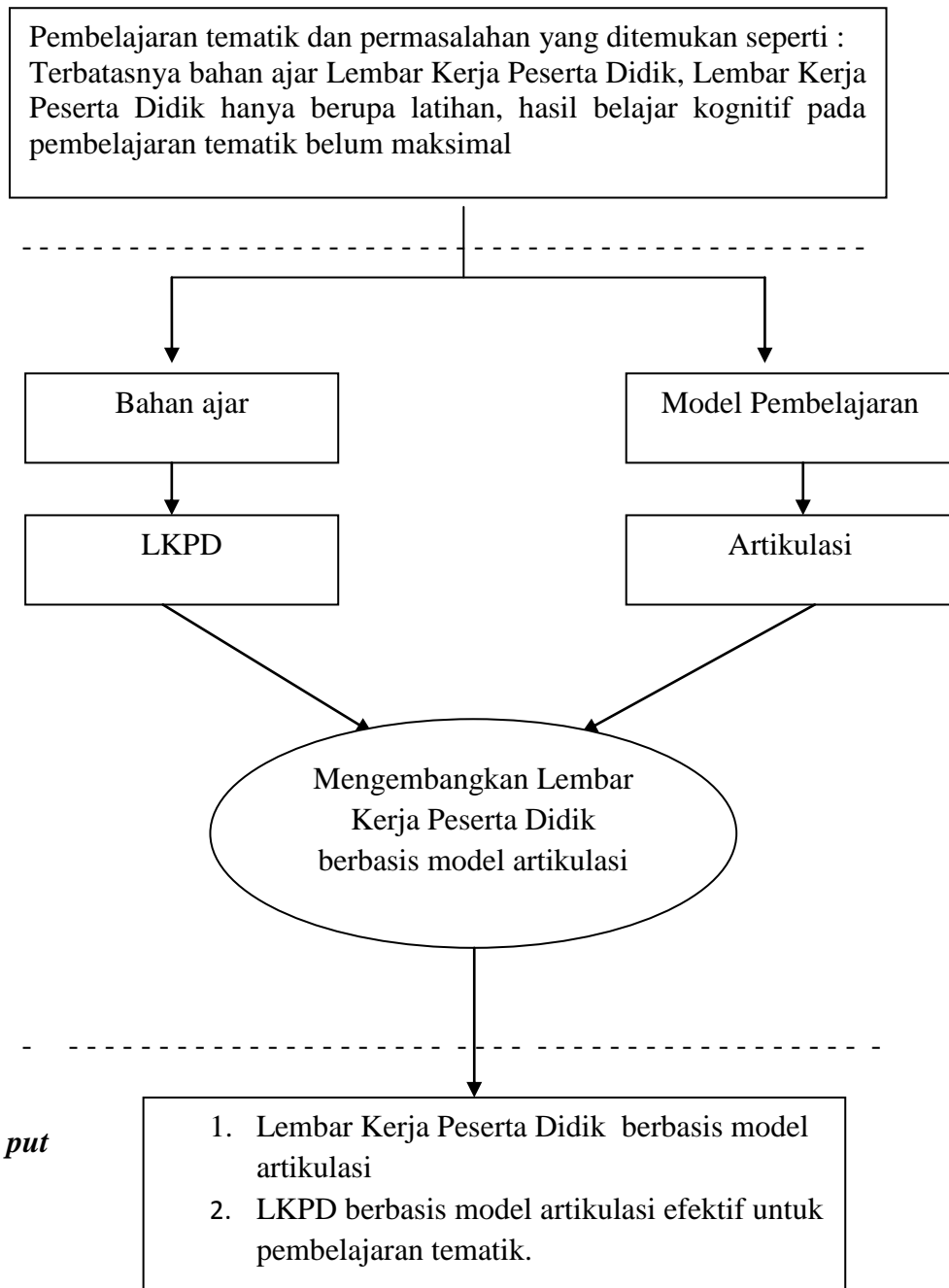
Maka dari itu perlu dikembangkannya suatu bahan ajar yang dapat membantu siswa agar lebih mudah dalam memahami sebuah materi pembelajaran. Bahan ajar disini adalah Lembar Kerja Peserta Didik yang dikembangkan dengan menggunakan teknik berbasis model artikulasi. Berbasis model artikulasi merupakan pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif, komunikatif dan bertanggung jawab. Melalui berbasis artikulasi, siswa menggali pengetahuan dari kegiatan wawancara kelompok berpasangan yang dilakukan secara bergantian. Lembar Kerja Peserta Didik ini berisi petunjuk-petunjuk dan langkah-langkah yang harus dilakukan siswa dalam materi yang disajikan oleh guru. Dengan dikembangkan LKPD

diharapkan pembelajaran akan berjalan lebih mudah dan siswa akan lebih termotivasi, sehingga diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dan tujuan pembelajaran tercapai.

Output yang diharapkan adalah produk Lembar Kerja Peserta Didik berbasis model artikulasi yang efektif dan hasil belajar kognitif siswa yang meningkat.

Bila digambarkan dalam bagan dapat terlihat seperti berikut :

Input



Gambar 2.1. Kerangka Pikir

8.1 Hipotesis

Berdasarkan masalah dan kajian pustaka yang telah peneliti paparkan, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

1. Pengembangan bahan ajar Lembar Kerja Peserta Didik berbasis model artikulasi pada pembelajaran tematik siswa kelas IV di Gugus Satu Kecamatan Batanghari layak digunakan untuk pembelajaran dengan berbasis model artikulasi.
2. Pengembangan bahan ajar Lembar Kerja Peserta Didik berbasis model artikulasi pada pembelajaran tematik efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV di Gugus Satu Kecamatan Batanghari.

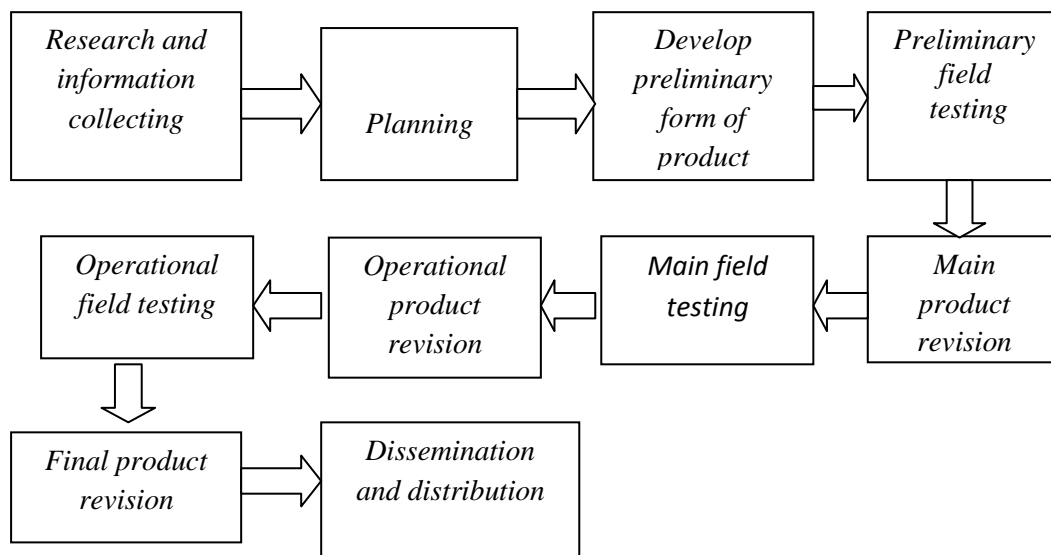
III. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Pengembangan

Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian *research and Development (R&D)*. Borg and Gall dalam Sugiyono, (2015: 26) menyatakan bahwa penelitian dan pengembangan (*Research and Development /R&D*), merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mengembangkan dan menciptakan produk baru dan menguji keefektifan produk tersebut.

Langkah-langkah pengembangan meliputi kegiatan melalui sepuluh langkah menurut Borg and Gall (1983: 775) yaitu: 1) Penelitian dan pengumpulan informasi (*research and information collectio*), 2) Perencanaan (*planning*), 3) Pengembangan produk pendahuluan (*develop premilinary form of product*), 4) Uji coba pendahuluan (*preliminary field stud*), 5) Revisi terhadap produk utama (*main product revision*), 6) Uji coba utama (*main field testing*), 7) Revisi produk operasional (*operational product revision*), 8) Uji coba operasional (*operational field testing*), 9) Revisi produk akhir (*final product revision*), 10) Desiminasi dan distribusi (*desimination and distribution*).

Penelitian dan pengembangan Borg and Gall (1983 :775) memiliki sepuluh langkah yang representasi langkah pengembangan yang dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 3.1. Langkah-langkah R&D yang digunakan menurut Borg and Gall (1983 :775)

Berdasarkan gambar di atas dapat dijabarkan langkah-langkah pengembangan menurut Borg and Gall (1983 :775) adalah sebagai berikut :

1. Pengumpulan informasi penelitian (*Research and information collecting*)

Pada tahap penelitian ini, terdiri atas tinjauan pustaka, observasi kelas, dan persiapan penyusunan laporan.

2. Perencanaan (*planning*)

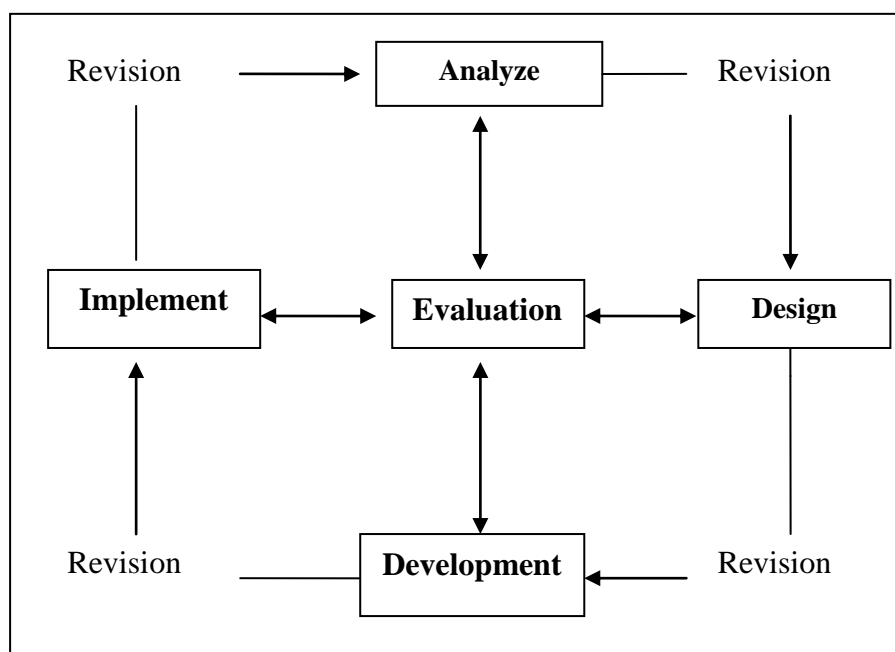
Perencanaan (*planning*) terdiri atas mendefinisikan (membatasi) keterampilan, menyatakan tujuan dalam menentukan pelajaran, dan pengujian kelayakan dalam skala kecil.

3. Mengembangkan bentuk awal produk (*Develop preliminary form of product*) mempersiapkan bahan ajar, buku panduan, dan alat evaluasi.
4. Uji lapangan tahap awal (*Preliminary field testing*) dilaksanakan pada 1-3 sekolah dengan menggunakan 6-12 subjek, kumpulkan dan analisis data wawancara, observasi, dan kuesioner.
5. Revisi produk utama (*Main product revision*) hasil dari uji lapangan tahap awal.
6. Uji lapangan utama (*Main field testing*) dilaksanakan pada 2-5 sekolah dengan 20- 50 subjek. Pengumpulan data kuantitatif atas kinerja sebelum dan sudah pelajaran. Hasil kemudian dievaluasi dan dibandingkan dengan data kelompok kontrol.
7. Revisi produk operasional (*Operational product revision*) revisi produk yang disarankan melalui uji lapangan utama.
8. Uji lapangan operasional (*Operational field testing*) dilaksanakan pada 1-5 sekolah dengan 20-50 subjek. Kumpulkan dan analisis data wawancara, observasi dan kuesioner.
9. Revisi produk tahap akhir (*Final product revision*) revisi produk sebagaimana yang disarankan oleh uji lapangan operasional.
10. Disemienasi dan implementasi (*Dissemination and implementation*) laporan produk dalam rapat ataupun jurnal.

3.2 Prosedur Penelitian dan Pengembangan

Pada penelitian ini hanya dibatasi sampai 6 langkah hal ini disebabkan oleh keterbatasan waktu dan keahlian peneliti untuk melakukan tahap-tahap

selanjutnya. Langkah-langkah penelitian dan pengembangan yang diadaptasi dari Robert Maribe Branch (dalam Sugiono, 2015: 38) yaitu mengembangkan *Intructional Design* (Desain Pembelajaran) dengan pendekatan *ADDIE* (*Analyze, Design, Develop, Implement, dan Evaluation*). Hal ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 3.2 Desain pembelajaran model ADDIE Robert Maribe Branch dalam Sugiono (2015 : 38)

Skema desain pembelajaran model ADDIE membentuk siklus yang terdiri dari 5 tahapan, yaitu :

1. Analisis (*Analyze*)

Tahap analisis merupakan suatu proses mendefinikan apa yang akan dipelajari oleh peserta didik. Dalam tahap ini analisis kebutuhan dilakukan untuk mengumpulkan informasi bahwa diperlukan adanya

pengembangan media berupa LKPD berbasis model artikulasi pada pembelajaran tematik siswa kelas IV.

Analisis kebutuhan ini dilakukan dengan teknik angket dan observasi langsung. Angket ditujukan terhadap guru kelas IV di Gugus Satu Kecamatan Batanghari. Angket dilakukan untuk mengetahui kurikulum yang digunakan, pendekatan, metode, dan model yang diterapkan dalam pembelajaran, sumber belajar yang digunakan, sejauh mana penggunaan bahan ajar dalam kegiatan pembelajaran serta mengetahui hambatan-hambatan dalam penggunaan media pembelajaran dan untuk mengetahui pentingnya penggunaan LKPD yang akan dikembangkan untuk kegiatan pembelajaran. Observasi langsung dilakukan untuk mengetahui kelengkapan sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah sebagai sumber belajar guru dan siswa. Hasil pengisian angket dan observasi akan menjadi acuan penulisan latar belakang masalah penelitian pengembangan ini.

2. Desain (*Design*)

Desain produk harus diwujudkan dalam bentuk gambar atau bagan sehingga dapat digunakan sebagai pegangan untuk menilai membuatnya.

Agar penelitian ini mempunyai kekuatan maka sebaiknya dilakukan perencanaan desain produk secara khusus sebagai berikut.

- a. Mempersiapkan standar isi dalam kurikulum dengan pemetaan kompetensi inti dan kompetensi dasar, dengan kajian silabus yang dibuat dalam bentuk gambar yang menghubungkan tema dengan KI dan KD.

- b. Mempersiapkan cara observasi beserta alatnya untuk mendapatkan hasil.
 - c. Mendokumentasikan semua kegiatan dari hasil observasi penelitian.
3. Pengembangan (*Development*)

Tahap ketiga dari pengembangan pembelajaran ADDIE adalah memproduksi LKPD yang akan digunakan dalam pembelajaran. Peneliti mulai membuat LKPD berbasis model artikulasi sampai proses validasi oleh dosen ahli sebelum digunakan dalam pembelajaran. Setelah bahan ajar LKPD divalidasi oleh dosen ahli dan dilkakukan revisi pada bagian-bagian tertentu, bahan ajar LKPD dapat digunakan pada tahap berikutnya.
4. Implementasi (*Implementation*)

Setelah produk pengembangan divalidasi dan dinyatakan valid oleh dosen ahli, bahan ajar LKPD dapat digunakan pada uji coba lapangan untuk mengetahui keefektifan.
5. Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi pengembangan dilakukan dengan dua langkah yaitu dengan pretest dan posttest.

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi adalah siswa Sekolah Dasar Negeri di Gugus Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur sebanyak 107 orang, dengan sampel kelas yaitu kelas IV sebanyak 46 orang, berikut adalah tabel rincian jumlah siswa di kelas IV :

Tabel 3.1 Jumlah siswa di kelas IV SDN 1 Banjarrejo dan SDN 2 Bumiharjo

Jenis Kelamin	Siswa SDN 1 Banjarrejo	Siswa SDN 2 Bumiharjo
Laki-laki	13	10
Perempuan	10	13
Jumlah	23	23

Berdasarkan tabel di atas siswa kelas IV SDN 2 Bumiharjo dengan jumlah 23 siswa 10 orang laki-laki dan 13 perempuan dan kelas IV SDN 1 Banjarrejo dengan jumlah 23 siswa laki-laki berjumlah 13 dan siswa perempuan berjumlah 10.

3.4 Uji Coba Produk Pengembangan LKPD

3.4.1 Prosedur Pengembangan

Kegiatan ujicoba produk dilakukan dari mulai identifikasi kebutuhan penelitian pengembangan dengan membuat perumusan tujuan pembelajaran. Kemudian dilanjutkan pengembangan LKPD berbasis model artikulasi pada pembelajaran tematik siswa kelas IV dengan melihat perumusan alat ukur keberhasilan dalam pembelajaran. Setelah perumusan pengukuran keberhasilan diadakan penulisan naskah LKPD berbasis model artikulasi pada pembelajaran tematik siswa kelas IV dan akhirnya dilaksanakan ujicoba. Apabila dinyatakan perlu revisi maka akan kembali kepada pengembangan LKPD berbasis model artikulasi pada pembelajaran tematik siswa kelas IV dan seterusnya hingga dinyatakan tidak perlu direvisi lagi, maka LKPD siap untuk digunakan.

3.4.2 Subyek Uji Coba Produk Penelitian dan Pengembangan

Subyek uji coba produk penelitian pengembangan yaitu :

1. Uji ahli desain dilaksanakan oleh ahli dalam bidang teknologi pendidikan dan evaluasi dalam mengevaluasi desai LKPD
2. Uji ahli materi dilakukan oleh ahli yang memiliki kualifikasi dibidang pembelajaran tematik dan berpengalaman dibidang tersebut.
3. Uji coba perorangan atau lawan satu

Uji coba perorangan atau lawan satu yaitu kelas IV SDN 2 Bumiharjo Kecamatan Batanghari. Hal ini sesuai dengan pendapat Dick and Carey (2001 : 286) menyatakan bahwa dua atau tiga orang cukup memadai. Siswa yang diambil adalah siswa kemampuan rendah 1 orang, sedang 1 orang, dan tinggi 1 orang yang dapat mewakili populasi target.

4. Uji coba kelompok kecil

Subjek uji coba kelompok kecil berjumlah sembilan orang. Yaitu siswa kelas IV SDN 2 Bumiharjo yang terdiri dari tiga orang siswa berkemampuan tinggi, tiga orang berkemampuan sedang dan tiga orang siswa berkemampuan rendah, tidak termasuk siswa yang telah dikenakan uji coba perorangan hal ini sesuai dengan pendapat Dick and Carey (2001:291) bahwa jumlah yang diperlukan dalam evaluasi kelompok kecil hanya terdiri dari delapan sampai dengan dua puluh orang.

5. Uji coba lapangan

Uji coba lapangan dilakukan untuk mengetahui efektivitas bahan ajar LKPD hasil pengembangan pada kondisi sebenarnya di kelas. Uji coba lapangan dilakukan pada siswa kelas IV SDN I Banjarrejo dengan jumlah siswa 23

3.5 Definisi Operasional Variabel

3.5.1 Variabel Bebas

Variabel bebas yang disebut juga variabel stimulus atau masukan, dilakukan oleh seseorang dalam lingkungannya dapat mempengaruhi perilaku hasil. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah penerapan LKPD berbasis model artikulasi, yaitu sebuah lembar kerja peserta didik yang digunakan untuk membantu memahami materi pelajaran. LKPD terdiri dari unsur judul, petunjuk belajar, KI dan KD serta materi pokok, informasi pendukung, tugas atau langkah kerja dan penilaian. LKPD tersebut diimplementasikan dengan memadukan model artikulasi yaitu, suatu rangkaian kegiatan yang melatih siswa untuk membangun sendiri pengetahuannya melalui kegiatan komunikasi antar siswa. Siswa menggali pengetahuan dari materi yang disampaikan guru. Selanjutnya, siswa mengkonstruksi pengetahuan tersebut kemudian disampaikan kepada pasangan kelompoknya secara bergantian. Melalui kegiatan tersebut terjadi proses berpikir pada diri siswa, siswa membangun pengetahuan yang akan disampaikan dan mengemas pengetahuan tersebut agar dapat

dipahami oleh pasangan kelompoknya. Sebelum diimplementasikan kepada siswa, LKPD divalidasi terlebih dahulu dengan dosen ahli desain, dosen ahli materi, uji coba perorangan, dan uji coba kelompok kecil.

3.5.2 Variabel terikat

Variabel terikat atau variabel dependen adalah suatu variabel respon atau hasil. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa adalah hasil yang diperoleh dari hasil kegiatan sebelum melaksanakan pembelajaran menggunakan LKPD berbasis model artikulasi dan hasil belajar siswa setelah menggunakan LKPD berbasis model artikulasi.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik tes dan non tes adalah sebagai berikut :

1. Teknik non tes merupakan prosedur atau cara untuk mengumpulkan data penilaian produk LKPD, respon siswa terhadap produk LKPD.
2. Teknik Tes digunakan untuk memperoleh data efektifitas LKPD, dengan menggunakan instrumen soal *pre-test* dan *post-test* yang merupakan prosedur atau cara untuk mengumpulkan data hasil belajar siswa.

3.7 Alat Pengumpulan Data

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti menggunakan dua alat pengumpulan data, yaitu sebagai berikut:

1. Lembar Penilaian LKPD

Lembar penilaian LKPD digunakan untuk menilai LKPD berbasis model artikulasi berdasarkan pendapat para ahli (*judgement experts*). Kisi-kisi lembar instrumen penilaian LKPD berbasis model artikulasi adalah sebagai berikut :

- a. Kisi-kisi instrumen penilaian LKPD oleh ahli materi

Tabel 3.2 Kisi-kisi instrumen penilaian LKPD oleh ahli materi

No	Aspek Yang diamati	Indikator	Jumlah Item
1.	Kesesuaian LKPD dengan model artikulasi	a. LKPD memuat pembelajaran berkelompok	2
		b. LKPD dilakukan secara berkolaborasi	5
		c. LKPD menghasilkan produk yang dapat dipresentasikan	3
		d. LKPD menjadikan siswa lebih bertanggung jawab	2
		e. Aktivitas dalam LKPD menggunakan prosedur model artikulasi.	2
2	Kualitas isi LKPD	a. Materi pembelajaran dalam LKPD mengacu/sesuai KD	3
		b. LKPD menyajikan bahan ajar/materi yang memudahkan peserta didik untuk berinteraksi dengan materi yang diberikan	4
		c. Isi LKPD memberikan pengalaman dari kegiatan pembelajaran.	3
		d. Jenis kegiatan LKPD bersifat <i>hands on</i> (mengarahkan siswa untuk beraktivitas).	3
		e. Pertanyaan LKPD bersifat produktif.	4
Jumlah			31

b. Kisi-kisi instrumen penilaian LKPD oleh ahli LKPD

Tabel 3.3 Kisi-kisi instrumen penilaian LKPD oleh ahli media

No	Aspek yang diamati	Indikator	Jumlah item
1.	Kesesuaian dengan syarat didaktik	a. Penyusun LKPD bersifat universal	4
		b. LKPD menekankan pada proses penemuan konsep	2
		c. LKPD mengajak siswa aktif dalam proses pembelajaran.	4
		d. LKPD mengembangkan kemampuan komunikasi sosial, emosional, moral, dan estetika.	4
No	Aspek yang diamati	Indikator	Jumlah item
2.	Kesesuaian LKPD dengan syarat konstruksi	a. Penggunaan bahasa LKPD	4
		b. Penggunaan kalimat LKPD	3
		c. Kesukaran dan kejelasan LKPD	4
3.	Kesesuaian LKPD dengan syarat teknis	a. Tulisan	4
		b. Gambar	3
		c. Penampilan LKPD	4
JUMLAH			36

2. Lembar observasi

Observasi dilaksanakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengamati aktivitas siswa dan guru dalam proses pembelajaran menggunakan LKPD berbasis model artikulasi pada pembelajaran tematik. Cara ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang praktek pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Data yang diperoleh berupa :

a). data tentang aktivitas guru dalam pembelajaran, b). data aktivitas siswa dalam pembelajaran. Adapun kisi-kisi observasi penilaian aktivitas siswa dan guru sebagai berikut :

Tabel 3.4 Kisi-kisi observasi penilaian aktivitas siswa dalam penggunaan LKPD berbasis model artikulasi pada pembelajaran tematik.

Aspek Diamati	Indikator	Jumlah item
Sikap Tanggung Jawab	a. Membuat laporan setiap kegiatan yang dilakukan dalam bentuk lisan maupun tulisan	1
	b. Melaksanakan tugas tanpa di suruh	1
	c. Menunjukkan prakarsa untuk mengatasi masalah.	1
	d. Menghindari kecurangan dalam pelaksanaan tugas.	1
Percaya Diri	a. Berani menyatakan pendapat.	1
	b. Berani bertanya	1
	c. Berpenampilan tenang	1
	d. Pantang menyerah	1
Peduli terhadap lingkungan	a. Membuang sampah pada tempatnya	1
	b. Ikut dalam kegiatan menjaga kebersihan lingkungan	1
	c. Peduli terhadap masalah-masalah yang ada di lingkungan kelas/sekolah.	1
	d. Ikut dalam upaya memelihara kenyamanan dan keindahan kelas.	1
JUMLAH		12

Tabel 3.5 Kisi-kisi observasi penilaian kinerja guru dalam penggunaan LKPD berbasis model artikulasi pada pembelajaran tematik.

No	Aspek yang diamati	Jumlah item
1.	Kegiatan pendahuluan	
	a). Apersepsi dan motivasi	2
	b). penyampaian kompetensi dan rencana kegiatan	2
2.	Kegiatan Inti	
	a). penguasaan materi pelajaran	2
	b). penerapan strategi pembelajaran yang mendidik	2
	c). penggunaan model artikulasi	3
	d). Pelibatan peserta didik dalam pembelajaran	3
	e). Penggunaan bahasa yang benar dan tepat dalam pembelajaran	2
3.	Penutup pembelajaran	
	a). melaksanakan refleksi atau rangkuman dengan melibatkan peserta didik	2
	b). melaksanakan tindak lanjut	2

3. Angket respon siswa terhadap LKPD

Angket ini digunakan untuk melihat bagaimana respon siswa terhadap penggunaan LKPD Pembelajaran tematik berbasis model artikulasi.

Kisi-kisi instrumen dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.6 Kisi-kisi angket respon siswa terhadap LKPD Berbasis model artikulasi pada pembelajaran tematik

No	Aspek yang diamati	Jumlah item	Jumlah item
1.	Kesesuaian LKPD dengan model artikulasi	a. LKPD memuat pembelajaran berkelompok	2
		b. LKPD dilakukan secara berkolaborasi	2
		c. LKPD menghasilkan produk yang dapat dipresentasikan	1
		d. LKPD menjadikan siswa lebih bertanggung jawab	2
		e. Aktivitas dalam LKPD menggunakan prosedur model artikulasi.	6
2.	Kualitas isi LKPD	f. Materi pembelajaran dalam LKPD mengacu/sesuai KD	2
		g. LKPD menyajikan bahan ajar/materi yang memudahkan peserta didik untuk berinteraksi dengan materi yang diberikan	1
		h. Isi LKPD memberikan pengalaman dari kegiatan pembelajaran.	1
		i. Jenis kegiatan LKPD bersifat <i>hands on</i> (mengarahkan siswa untuk beraktivitas).	2
		j. Pertanyaan LKPD bersifat produktif.	1
3.	Kesesuaian LKPD dengan syarat didaktik.	e. Penyusun LKPD bersifat universal	1
		f. LKPD menekankan pada proses penemuan konsep	
		g. LKPD mengajak siswa aktif dalam proses pembelajaran.	1
		h. LKPD mengembangkan kemampuan komunikasi sosial, emosional, moral, dan estetika.	1
4.	Kesesuaian LKPD dengan syarat konstruksi	d. Penggunaan bahasa LKPD	1
		e. Penggunaan kalimat LKPD	1
		f. Kesukaran dan kejelasan LKPD	
5.	Kesesuaian LKPD dengan syarat teknis	d. Tulisan	1
		e. Gambar	2
		f. Penampilan LKPD	2

4. Tes Hasil Belajar

Jenis tes hasil belajar yang digunakan dalam penelitian ini antara lain *pre-test* dan *post test*. Menurut Arifin (2011 : 36) *pre-test* bertujuan untuk memeriksa apakah pembelajar telah menguasai materi prasyarat untuk mempelajari LKPD, sedangkan *post-test* dilakukan setelah LKPD selesai digunakan dalam pembelajaran dan bertujuan untuk mengetahui apakah semua indikator pencapaian kompetensi telah dikuasai dengan baik oleh siswa atau belum. Instrumen tes hasil belajar siswa digunakan untuk memperoleh data mengenai keefektivan penggunaan LKPD berbasis model artikulasi.

Tabel 3.7 Kisi-kisi soal *Pretest* dan *Posttest* Penggunaan LKPD Berbasis Model Artikulasi Pada Pembelajaran Tematik

No	Indikator	Nomor soal (item)
1.	1) Ilmu Pengetahuan Sosial	1
	➤ Menunjukkan interaksi yang positif melalui diskusi	
	➤ Menuliskan manfaat suatu cita-cita bagi masyarakat	6
	2) Bahasa Indonesia	
	➤ Menemukan dan menuliskan 5 informasi secara tepat dari teks percakapan tentang suatu cita-cita dalam bentuk peta pikiran	
➤ Membuat dan mempraktikkan teks percakapan tentang cita-cita dengan memperhatikan ejaan dan tanda baca	7	
3) Ilmu Pengetahuan Alam	➤ Menemukan hubungan sifat bunyi dengan benda	13
	➤ Menarik kesimpulan hasil percobaan sifat bunyi	14
2	1) Ilmu Pengetahuan Sosial	2
➤ Mengidentifikasi manfaat suatu cita-cita terhadap lingkungan alam, sosial, dan budaya		
➤ Menuliskan manfaat suatu cita-cita terhadap masyarakat, lingkungan alam dan budaya		

	<p>2) Matematika</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Mengidentifikasi bangun segibanyak pada pola pengubinan jaring-jaring kubus ➤ Menggambar model jaring-jaring kubus dari bangun ruang yang sudah ada <p>3) Bahasa Indonesia</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Membuat pertanyaan-pertanyaan tentang isi teks ➤ Menceritakan kembali teks bacaan secara lisan dengan menggunakan kata-katanya sendiri 	<p>18</p> <p>19</p> <p>8</p>
3	<p>1) Bahasa Indonesia</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Menceritakan kehebatan suatu cita-cita dari informasi yang dibaca ➤ Membuat dan mempraktikkan percakapan tentang suatu cita-cita dengan memperhatikan kosakata baku <p>2) Ilmu Pengetahuan Sosial</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Mengidentifikasi manfaat suatu cita-cita terhadap masyarakat ➤ Menuliskan manfaat suatu cita-cita terhadap masyarakat <p>3) Ilmu Pengetahuan Alam</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Menemukan hubungan sifat bunyi dengan benda ➤ Menarik kesimpulan hasil percobaan sifat bunyi 	<p>12</p> <p>9</p> <p>3</p> <p>15</p> <p>16</p> <p>17</p>
4	<p>1) Matematika</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Mengidentifikasi bangun segibanyak pada pola pengubinan jaring-jaring balok, limas dan prisma. ➤ Menggambar berbagai variasi jaring-jaring balok ➤ Membuat jaring jaring balok dari karton ➤ Membuat kreasi benda (kotak celengan) dari bahan bekas berdasarkan jaring-jaring balok atau kubus <p>2) SBdP</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Menceritakan alur pembuatan media karya kreatif ➤ Membuat kotak celengan dari kardus bekas <p>3) Ilmu Pengetahuan Sosial</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Mengidentifikasi manfaat suatu cita-cita dengan lingkungan alam, sosial, dan budaya ➤ Menuliskan manfaat suatu cita-cita terhadap masyarakat, lingkungan alam dan budaya 	<p>20</p> <p>21</p> <p>22</p> <p>23,24</p> <p>25,26</p> <p>4</p>
5	<p>1) Ilmu Pengetahuan Sosial</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Mengidentifikasi manfaat suatu cita-cita 	<p>5</p>

	terhadap masyarakat ➤ Menuliskan manfaat suatu cita-cita terhadap masyarakat	10
2)	Bahasa Indonesia ➤ Membuat pertanyaan-pertanyaan tentang isi teks ➤ Menceritakan kembali teks bacaan secara lisan dengan menggunakan kata-katanya sendiri	11 27
3)	PPKN ➤ Menjelaskan keberagaman citacita serta manfaatnya. ➤ Melakukan kegiatan kerja sama serta merefleksi sikap dalam kegiatan belajar.	28 29,30

3.7 Analisis Uji Instrumen

3.7.1 Uji Validitas

“Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur” Sugiyono, (2015: 228). Uji validitas item soal pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rumus *korelasi product moment pearson* dengan angka kasar

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan :

r_{xy} : Koefisien korelasi antara variabel X dan Y

N : Banyaknya siswa uji coba

X : Jumlah skor uji coba

Y : Jumlah skor ulangan harian

Tabel 3.8 Klasifikasi Koefisien Validitas

Koefisien Validitas	Interprestasi
$0,90 < r_{xy} \leq 1,00$	Validitas sangat tinggi
$0,70 < r_{xy} \leq 0,90$	Validitas tinggi
$0,40 < r_{xy} \leq 0,70$	Validitas sedang
$0,20 < r_{xy} \leq 0,40$	Validitas rendah
$0,00 < r_{xy} \leq 0,20$	Validitas sangat rendah
$r_{xy} \leq 0,00$	Tidak valid

Tabel 3.9 Hasil Perhitungan Nilai Validitas Tiap Butir Soal

Nomor	Validitas	Interprestasi
1	0,86	Tinggi
2	0,77	Tinggi
3	0,75	Tinggi
4	0,51	Sedang
5	0,41	Sedang

Dengan kriteria pengujian, apabila $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ dengan $\alpha = 0,05$ maka item soal tersebut valid dan sebaliknya jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka alat pengukuran atau angket tersebut tidak valid. Uji validitas instrumen penilaian dilaksanakan dengan uji signifikansi koefisien korelasi dengan kriteria menggunakan r kritis pada taraf signifikansi 0,05. Untuk $\alpha = 0,05$ dan $df = k - 2 = 23 - 2 = 21$ di peroleh $r_{tabel} = 0,433$. Hasil rekapitulasi uji validitas instrumen penilaian adalah sebagai berikut :

Tabel 3.11 Rekapitulasi Uji Validitas Instrumen penilaian

No	Uji Validitas	Frekuensi	Presentasi (%)
1.	Jumlah soal valid	25	83,33
2.	Jumlah soal tidak valid	5	16,67
Jumlah		30	100,00

Sumber : Data Hasil Penelitian

Data uji validitas instrumen penilaian diperoleh bahwa dari 30 butir soal instrumen penilaian ada 5 soal (16,67%) yang tidak valid, dan 25 soal (83,33%) yang valid. Soal yang tidak valid adalah soal 7, 9, 15, 26, dan 27 lebih kecil dari r_{tabel} sedangkan soal yang lainnya lebih besar dari r_{tabel} . Kemudian melakukan revisi ulang agar soal tersebut menjadi valid, dan revisi ulang tersebut dinyatakan valid semua pengujian dapat dilihat lampiran.

3.7.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan bahwa instrumen dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Suatu instrumen dikatakan memiliki reliabilitas tinggi apabila tes memiliki konsistensi dalam mengukur kemampuan yang hendak diukur atau seandainya hasilnya berubah-ubah, perubahan yang terjadi dapat dikatakan tidak berarti (Arikunto, 2005:86). Teknik penghitungan reliabilitas dengan rumus *Spearman-Brown* adalah sebagai berikut :

$$r_{11} = \frac{2 r_{1/2 \ 1/2}}{1 + r_{1/2 \ 1/2}}$$

Keterangan :

r_{11} : koefisien reabilitas yang sudah disesuaikan

$r_{1/2 \ 1/2}$ = korelasi antara skor-skor setiap belahan tes

Kriteria pengujian, apabila $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ dengan taraf signifikansi 0,05 maka pengukuran tersebut reliabel, dan sebaliknya jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka pengukuran tersebut tidak reliabel.

Arikunto(2006: 276) menyatakan bahwa jika alat instrumen tersebut reliabel, maka kriteria penafsiran mengenai indeks korelasi (r) adalah sebagai berikut :

Tabel. 3.12. Kriteria Reliabilitas

Interval Koefisien	Reliabilitas
0,00 - 0,1999	Sangat rendah
0,20 - 0,399	Rendah
0,40 - 0,599	Sedang
0,60 - 0,799	Kuat
0,80 - 1,000	Sangat kuat

Sumber : Sugiyono (2010:184)

Uji reliabilitas diperoleh dari nilai r_{hitung} sebesar 0,97 pada taraf = 0,05 dan $df = k - 2 = 23 - 2 = 21$ diperoleh r_{tabel} Sebesar 0,433.

Karena $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka dapat disimpulkan bahwa instrumen kemampuan awal tersebut reliabel, artinya instrumen tersebut dapat diandalkan dan tetap konsisten jika pengukuran tersebut diulang, (Arikunto 2005: 88). Sedangkan jika rumus r_{hitung} tersebut ($r_{hitung} = 0,830$) ditafsirkan dengan nilai indeks korelasi (R) diatas maka diperoleh kesimpulan bahwa instrumen kemampuan awal tersebut mempunyai reliabilitas yang sangat tinggi.

3.7.3 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah populasi data distribusi normal atau tidak. Uji ini biasanya digunakan untuk mengukur data berskala ordinal, interval, ataupun rasio. Dalam penelitian ini digunakan uji *one sample kolmogorov-smirnov* dengan menggunakan taraf signifikansi 0,05. Data dinyatakan berdistribusi normal jika signifikansi lebih besar dari 5% atau 0,05. Kriteria pengujiannya adalah jika $L_{hitung} < L_{tabel}$ dengan taraf signifikansi 0,05 maka variabel tersebut berdistribusi normal, demikian pula sebaliknya Riduwan dan Sunarto, (2009: 466-467). Hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS Versi 16.0 diperoleh hasil uji normalitas sebagai berikut :

Tabel 3.13 Uji Normalitas Data Penelitian
Tests of Normality^b

Posttest	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
pretest 70	.385	3	.	.750	3	.000
75	.319	8	.016	.825	8	.052
80	.333	6	.036	.814	6	.078
85	.141	5	.200*	.979	5	.928

a. Lilliefors Significance Correction

*. This is a lower bound of the true significance.

b. pretest is constant when posttest = 90. It has been omitted.

3.7.4 Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah beberapa varian populasi adalah sama atau tidak. Sebagai kriteria pengujian, jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa varian dari dua atau lebih kelompok data adalah sama., dari hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS Versi 16.0

Tabel 3.14 Uji Homogenitas Data Penelitian

Test of Homogeneity of Variances

Pretest

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.890	3	18	.465

Sumber : Data Hasil Penelitian

Hasil dari homogenitas diatas dapat dijelaskan bahwa signifikansi uji normalitas sebesar 0,456 karena signifikansi data diatas lebih dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut mempunyai varian sama atau homogen. Angka *Levence Statistic* menunjukkan semakin kecil nilainya maka semakin besar homogenitasnya.

3.8 Analisis Uji Hipotesis

3.8.1 Uji hipotesis pertama

Tahap uji hipotesis pertama dilaksanakan untuk menguji hasil penelitian pengembangan yang berupa produk LKPD berbasis model artikulasi pada pembelajaran tematik. Uji hipotesis dilaksanakan dengan cara uji validasi dengan menggunakan

instrumen validasi. Uji validasi dari produk LKPD tersebut yaitu :1). Uji validasi oleh satu dosen ahli desain LKPD; 2). Uji validasi oleh satu dosen ahli materi; 3) Uji coba satu-satu (perorangan) 1 orang siswa berkemampuan tinggi, 1 orang siswa berkemampuan sedang, 1 orang siswa berkemampuan rendah. 4) Uji coba kelompok kecil dari 3 orang kelompok berkemampuan tinggi, 3 orang kelompok berkemampuan sedang dan 3 orang kelompok berkemampuan rendah. 5). Uji coba kepada guru kolaborator yang mengajar dikelas IV SD Gugus Satu Kecamatan Batanghari.

3.8.2 Uji hipotesis kedua

Tahap uji hipotesis kedua dilaksanakan untuk menguji hasil penelitian pengembangan, yaitu mengetahui keefektifan yang signifikan antara hasil belajar menggunakan LKPD berbasis model artikulasi pada pembelajaran tematik di kelas IV Gugus Satu Kecamatan Batanghari Teknik analisis ini menggunakan teknik *pretest* dan *posttest* dengan uji N Gain. Rumus Gain Ternormalisasi (Normalized Gain) = N.G, yaitu :

$$N.G = \frac{\text{Post} - \text{test score} - \text{pre} - \text{test score}}{\text{maximum possible score} - \text{pre} - \text{test score}}$$

Hasil perhitungan Gain kemudian diinterpretasikan dengan menggunakan klasifikasi dari Hake seperti yang terdapat dalam tabel.

Tabel 3.15. Klasifikasi Gain (g)

Besarnya Gain	Interprestasi
$G > 0,7$	Tinggi
$0,3 < g \leq 0,7$	Sedang
$G \leq 0,3$	Rendah

Setelah dilakukan analisis dengan menggunakan uji N Gain, produk pengembangan layak dan efektif digunakan sebagai media pembelajaran apabila 70% nilai hasil perhitungan Gain mencapai rata-rata skor $0,3 < g \leq 0,7$ yang termasuk dalam klasifikasi Gain Ternormalisasi sedang maka produk dianggap berhasil.

V. SIMPULAN IMPLIKASI DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian pengembangan LKPD berbasis model artikulasi pada pembelajaran tematik siswa kelas IV di Gugus Satu Kecamatan Batanghari dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pengembangan LKPD berbasis model artikulasi pada pembelajaran tematik menghasilkan bahan ajar LKPD berbasis model artikulasi pada pembelajaran tematik siswa kelas IV di Gugus Satu Kecamatan Batanghari, dikembangkan dengan melalui beberapa tahapan, yaitu analisis kebutuhan (*need analysis*), mendesain produk (*product design*), tahap pengembangan produk (*product development*), implementasi produk (*product implementation*), dan evaluasi produk (*product evaluation*). Produk yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah LKPD berbasis model artikulasi pada pembelajaran tematik yang didesain berdasarkan kurikulum 2013. LKPD ini berisi materi dan latihan yang dilengkapi oleh gambar-gambar sebagai media pengamatan. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang dikembangkan dalam rumusan indikator diimplementasikan menjadi tujuan pembelajaran berdasarkan standar proses dan standar kelulusan. Tahap berikutnya setelah produk awal LKPD berbasis model artikulasi dilakukan uji validasi dari produk

tersebut yaitu: 1) uji validasi oleh satu dosen ahli materi, 2) uji validasi oleh ahli desain LKPD; 3) uji coba satu satu (perorangan) 1 orang dengan kemampuan tinggi, 1 orang dengan kemampuan sedang, dan 1 orang dengan kemampuan rendah. 4) uji coba kepada guru kolaborator yang mengajar di kelas IV di Gugus Satu Kecamatan Batanghari. 5) uji coba kelompok kecil dari 3 orang kelompok dengan kemampuan tinggi, 3 orang dengan kemampuan sedang dan 3 orang dengan kemampuan rendah. 6) melakukan implementasi kepada peserta didik kelas IV SDN 1 Banjarrejo. 7) melaksanakan evaluasi atau penilaian untuk mendapatkan hasil belajar. Pada akhirnya akan menghasilkan produk LKPD berbasis model artikulasi pada pembelajaran tematik siswa kelas IV di Gugus Satu Kecamatan Batanghari.

2. Bahan ajar LKPD berbasis model artikulasi pada pembelajaran tematik efektif digunakan untuk meningkatkan hasil belajar. Hasil uji coba produk pada *pretest* dan *posttest* membuktikan bahwa hasil belajar siswa menggunakan LKPD berbasis model artikulasi pada pembelajaran tematik meningkat dibandingkan dengan siswa yang belum menggunakan LKPD berbasis model artikulasi pada pembelajaran tematik. Dengan demikian LKPD berbasis model artikulasi pada pembelajaran tematik teruji secara nyata (signifikan) dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan dapat digunakan sebagai bahan ajar pendamping buku siswa dalam pembelajaran.

5.2 Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian dan uraian kesimpulan di atas, dilakukan refleksi sebagai harapan untuk dapat meningkatkan ketercapaian kompetensi hasil belajar peserta didik melalui LKPD berbasis model artikulasi pada pembelajaran tematik. Untuk memenuhi harapan tersebut terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan diantaranya sebagai berikut:

1. Penelitian pengembangan ini adalah menghasilkan produk bahan ajar LKPD berbasis model artikulasi pada pembelajaran tematik di kelas IV Sekolah Dasar Gugus Satu Kecamatan Batanghari dikembangkan dengan melalui beberapa tahapan, yaitu analisis kebutuhan (*need analysis*), mendesain produk (*product design*), tahap pengembangan produk (*product development*), implementasi produk (*product implementation*), dan evaluasi produk (*product evaluation*). Setelah produk awal LKPD berbasis model artikulasi dilakukan uji validasi dari produk yaitu: 1) uji validasi oleh satu dosen ahli materi, 2) uji validasi oleh ahli desain LKPD; 3) uji coba satu satu (perorangan) 1 orang dengan kemampuan tinggi, 1 orang dengan kemampuan sedang, dan 1 orang dengan kemampuan rendah. 4) uji coba kepada guru kolaborator yang mengajar di kelas IV di Gugus Satu Kecamatan Batanghari. 5) uji coba kelompok kecil dari 3 orang kelompok dengan kemampuan tinggi, 3 orang dengan kemampuan sedang dan 3 orang dengan kemampuan rendah. 6) melakukan implementasi kepada peserta didik kelas IV SDN 1 Banjarrejo. 7) melaksanakan evaluasi atau penilaian untuk mendapatkan hasil belajar. Merupakan salah satu media pembelajaran dengan sintaks

dan desain pembelajaran LKPD berbasis model artikulasi pada pembelajaran tematik yang dapat digunakan dalam pembelajaran di kelas sebagai upaya meningkatkan pembelajaran lebih aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Selain itu, siswa menjadi lebih percaya diri dan santun ketika berbicara dihadapan orang lain, dan siswa dapat berkomunikasi dengan baik antara teman kelompoknya.

2. LKPD berbasis model artikulasi pada pembelajaran tematik yang dikembangkan bukan saja bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa akan tetapi produk yang dikembangkan juga bertujuan untuk menciptakan suatu proses pembelajaran yang efektif. Hasil uji coba produk pada pretest dan posttest membuktikan bahwa hasil belajar siswa menggunakan LKPD berbasis model artikulasi pada pembelajaran tematik meningkat dibandingkan dengan siswa yang belum menggunakan LKPD berbasis model artikulasi pada pembelajaran tematik. Faktor yang mempengaruhi dalam mengembangkan LKPD berbasis model artikulasi pada pembelajaran tematik adalah guru dituntut untuk memiliki kemampuan dan ketrampilan untuk mengungkapkan dan menggali yang ada dalam diri siswa sehingga dapat mengkondisikan pembelajarn yang kontekstual dan bermakna. Sehingga hasil pengembangan ini baik dan efektif untuk digunakan sebagai bahan ajar LKPD yang inovatif, kreatif, dan menyenangkan.

5.3 Saran

1. Bagi siswa, bahan ajar LKPD berbasis model artikulasi pada pembelajaran ini siswa harus mempersiapkan diri terlebih dahulu sebelum pembelajaran dimulai. Siswa harus selalu berlatih untuk dapat berkomunikasi dengan baik, sebab keterampilan berkomunikasi merupakan bagian penting dalam pembelajaran tematik. Selain itu, siswa harus percaya diri dan santun ketika berbicara dihadapan orang lain, hal ini berpengaruh terhadap kemampuan siswa dalam menguasai materi. Siswa diharapkan dapat selalu aktif dalam mengikuti pembelajaran dan sebagai sumber belajar mandiri dalam mengembangkan materi pada buku siswa kurikulum 2013
2. Bagi guru, bahan ajar ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumber belajar tambahan yang diberikan kepada siswa sebagai buku pendamping buku siswa kurikulum 2013, bahan ajar LKPD berbasis model artikulasi pada pembelajaran tematik ini mempermudah guru untuk menilai apakah siswa telah mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan atau belum mencapai tujuan. Guru sebagai pelaksana pembelajaran harus peka terhadap situasi dan kondisi lingkungan siswa. Penerapan model artikulasi merupakan alternatif untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, efektif, dan bermakna, maka guru harus menguasai langkah-langkah penerapan model artikulasi ini.
3. Bagi sekolah, bahan ajar LKPD berbasis model artikulasi pada pembelajaran tematik sekolah hendaknya dapat mendukung dan memfasilitasi penyediaan atau pembuatan berbagai perangkat

pembelajaran, serta sarana dan prasarana yang diperlukan, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan efektif dan efisien.

4. Bagi Peneliti, bahan ajar LKPD berbasis model artikulasi pada pembelajaran tematik dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam rangka mengembangkan kajian materi dan penilaian sekaligus sebagai kegiatan ilmiah pengembangan diri sebagai guru profesional yang bertujuan meningkatkan kompetensi dan kecerdasan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. 2014. *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Refika Aditama. Bandung.
- Achmadi. 1996. *Tujuan Lembar Kerja Siswa*. [Online]. Tersedia <http://lenterakecil.com> 01 November 2012.
- Agustini. 2014. *Pengaruh Model Pembelajaran Artikulasi Berbantuan Media Kartu Gambar untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak TK*. *E-Journal PG-PAUD*. Volume 2.No.1. Hal 209-220.
- Arifin. 2011. *Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar*. Rosda. Bandung.
- Amri, Sofan. 2013. *Pengembangan & Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*. Prestasi Pustaka Publisher. Jakarta.
- Arikunto, Suhersemi. 2005. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Arsyad, A. 2009. *Media pembelajaran*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Aqib, Zainal. 2013. *Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontestual (Inovatif)*. Yrama Widya. Bandung.
- Barokah, Awalina. 2013. *Model-Model Pembelajaran Kooperatif*. Multi Pressindo. Yogyakarta.
- Boris Handal, Janette Bobies 2004 *Theaching Mathematics Thematically: Teacher Perspectives* Mathematics Education Research Journal. Vol. 16, No 1,3-18.
- Borg W.R dan Gall M.D. 2010. *Educational Research: An Introduction*. Person Education. New York.
- Darusman, Candra. 2008. *Efektivitas Penggunaan LKPD Dalam Melatih Kecakapan Berpikir Rasional Materi Perbandingan Di SMP Negeri 1 Gelumbang*.

- Darmojo dan Kaligis. 2013. *Pendidikan IPA*. Dirjen Dikti. Jakarta.
- Depdiknas. 2004. *Panduan Penyusunan LKS SMA*. Depdiknas. Jakarta.
- Depdiknas. 2007. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*. Depdiknas. Jakarta.
- _____ 2008. *Panduan Penyusunan LKS SMA*. Depdiknas. Jakarta.
- Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas. 2008. *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*. Depdiknas. Jakarta.
- Eko, Praptanto. 2011. *Model Pembelajaran Kooperatif*. Multi Pressindo. Yogyakarta.
- Fathurrohman, Pupuh & Sutikno. 2010. *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islam*. Refika Aditama. Bandung.
- Fibonacci, Anita, Development Fun-Chem Learning Materials Integrated Socio Science Issue To Increase Students Scientific Literacy. *International Journal of Science and Research*. Vol. 3, Issue 11, 2014, Hal 708-713.
- Firman, Harry & Widodo, Ari. 2008. *Panduan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam SD/MI*. Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta.
- Fitri. 2015. *Kompetensi Pedagogik Mahasiswa Dalam Mengelola Pembelajaran Tematik Integratif Kurikulum 2013 Pada Pengajaran Micro*. PGSD FKIP Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta. *Jurnal Profesi Pendidikan Dasar*, Volume 2 No.2 Desember 2015 .Yogyakarta.
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Pustaka Setia. Bandung.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Proses Belajar Mengajar*. PT Bumi Aksara. Jakarta.
- Hamiyah, N. & Jauhar, M.. 2014. *Strategi Belajar Mengajar di Kelas*. Prestasi Pustaka. Jakarta.
- Hendro Darmodjo dan Jenny R.E. Kaligis. (1992). *Pendidikan IPA II*. Depdikbud. Jakarta.
- Huda, Miftahul. 2013. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Kartika. 2015. *Pengaruh Model Pembelajaran Artikulasi Terhadap Hasil Belajar Fisika Kelas VII SMP Negeri Karang Jaya*. *Jurnal Kreatif Tadulako*. Volume 4. No. 5. ISSN 2354-614X.

- Komalasari, Kokom. 2010. *Pembelajaran Kontekstual*. PT Refika Aditama. Bandung.
- Kemendikbud. 2014. *Modul Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013*. Kemendikbud. Jakarta.
- Lee, Che Di. 2014. Worksheet Usage, Reading Achievement, Classes' Lack of Readiness, and Science Achievent: A Cross-Country Comparison. *International Journal of Education in Mathematics, Science and Technology*, Vol 2. Hal 97-105.
- Majid, A. 2012. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- _____. 2013. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Muslich, Masnur. 2008. *KTSP: Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Ngalimun. 2012. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Aswaja Pressindo. Yogyakarta.
- Nur Arifin 2008, An Analysis Of The Quality Of English Student Worksheet Used By Second Year Of Junior High School Arranged By MGMP Team In Trenggalek, Universitas Muhammadiyah Malang, American Journal Expert.
- Poppy Kamalia Devi,dkk .2009. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran*. Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidikan dan Tenaga Kependidikan IPA. Jakarta.
- Prastowo, Andi. 2011. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif Menciptakan Metode Pembelajaran yang Menarik dan Menyenangkan*. Diva Press. Yogyakarta.
- _____. 2013. *Pengembangan Bahan Ajar Tematik Panduan Lengkap Aplikatif*. Diva Press. Yogyakarta.
- _____. 2014. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Diva Press. Yogyakarta.
- _____. 2015. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Diva Press. Yogyakarta.
- Ruminiati. 2007. *Pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta.
- Rusman, dkk. 2011. *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.

- Rusmono. 2012. *Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning itu Perlu*. Ghalia Indonesia. Bogor.
- Sagala, Syaiful. 2010. *Konsep dan makna pembelajaran*. Alabeta. Bandung.
- Sardiman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Sardjiyo, dkk.. 2009. *Pendidikan IPS di SD*. Universitas Terbuka. Jakarta.
- Sapriya. 2007. *Pengembangan Pendidikan IPS di SD*. UPI Press. Bandung.
- Setiawan, 2004. *Pengembangan Model Pembelajaran Interaktif*. UNNES Press. Jakarta.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Somantri, 2001, *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*, Rosda, Bandung.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- _____ 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Sudjana. 2010. *Metode Statistika*.Tarsito. Bandung
- Sumiati & Asra. 2009. *Metode Pembelajaran*.CV Wacana Prima. Bandung.
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Suprihatiningrum, Jamil. 2013. *Strategi Pembelajaran: Teori & Aplikasi* Ar Ruzz Media. Yogyakarta.
- Suroso. 2011. *Pengaruh model pembelajaran artikulasi berbantu media kartu gambar untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak TK*. E-Journal PG-PAUD Universitas Pendidikan Ganesa. Volume 2 No 1 Tahun 2014.
- Suryosubroto, B. 2009. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Rieneka Cipta. Jakarta.
- Susanto Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.
- Sutan. 2014. *Meningkatkan Kesadaran Guru Untuk Berupaya Melaksanakan Inovasi Pembelajaran Tematik*. Tesis. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.

- Sutikno, M. Sobry. 2007. *Menggagas Pembelajaran Efektif dan Bermakna*. NTP Press. Mataram.
- Tim Penyusun. 2006. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. BNSP. Jakarta.
- Toman, Ufuk, 2013. Extended Worksheet Developed According To 5e Model Based On Constructivist Learning Approach *International Journal on New Trends in Education and Their Implication*. Vol. 4, Issue 4, 2013, Hal 173-183.
- Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Prestasi Pustaka. Jakarta.
- _____. 2008. *Mendesain Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) di Kelas*. Cerdas Pustaka Publisher. Jakarta.
- _____. 2011. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Kencana. Surabaya
- _____. 2012. *Model Pembelajaran Terpadu*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Uno, B. Hamzah. 2007. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. PT Bumi Aksara. Jakarta.
- Wardoyo, S. M. 2013. *Pembelajaran Konstruktivisme (Teori dan Aplikasi Pembelajaran dalam Pembentukan Karakter)*. Alfabeta. Bandung.
- Wena, Made, 2012. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Yohanes. 2011. *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Melalui Model Pembelajaran Artikulasi*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang. Semarang.
- Yildirim, N., Kurt, S, & Ayas, A. 2011. The Effect of The Worksheet on Student's Achievement in Chemical Equilibrium. *Journal of Turkish Science Education*. Vol.8(3): 44-58 pp, (Akses Tanggal 20 Oktober 2016. Pukul : 19.00 WIB).